TABLOID
SinarTani

TERBIT SETIAP HARI RABU
Harga Tabloid Cetak : Rp 16.000
E-paper : Rp 72.000/Tahun (48 edisi)
www.tabloidsinartani.com

Hotline/SMS : 081317575066
e-mail : redaksi@sinartani.co.id
www.sinartani.co.id

Edisi 28 Mei - 3 Juni 2025
No. 4088
Tahun LV



10 Karena Suaranya, Ayu Jatuh Cinta dengan Owa Jawa
12 Gencarkan Sosialisasi Program MBG, BGN Dorong Profesionalisme dan Penguatan SDM
13 Memacu Hilirisasi Kelapa



SEGARNYA BERTANI MELON



EDITORIAL

Melon, Bagian dari Peradaban Manusia

Melon kini menjadi buah yang banyak dikonsumsi masyarakat. Dengan rasa manis dan segar, membuat permintaan buah tersebut di Indonesia terus meningkat. Karena itu, kini banyak petani yang membudidayakan, baik di lahan skala luas maupun lahan terbatas.

Varietas melon yang berkembang pun kini kian beragam dengan karakteristik yang berbeda. Varietas melon yang umum dibudidayakan antara lain melon kuning, melon hijau, dan melon cantaloupe. Bentuk, ukuran, warna, dan rasanya juga berbeda-beda.

Ada beberapa varietas melon yang populer ditanam petani. Pertama, Melon kuning, memiliki kulit berwarna kuning dan daging buah berwarna oranye, rasanya manis dan berair. Kedua, melon hijau yang memiliki kulit berwarna hijau dan daging buah berwarna putih atau hijau muda, rasanya manis dan menyegarkan.

Ketiga, melon cantaloupe yang memiliki kulit berwarna jingga dengan garis-garis hijau dan daging buah berwarna oranye, rasanya manis dan aromatik. Kini juga mulai berkembang melon hitam dengan warna kulit hitam. Di dunia, hanya ada satu varietas melon hitam lain, yaitu *Noir Des Carmes* dari Perancis, yang memiliki bentuk seperti blewah dengan warna hijau botol dan daging buah oranye.

Keistimewaan melon hitam temuannya bukan hanya soal warna. Daging buah berwarna oranye dengan ketebalan sekitar 3,5 cm, bobot buah yang mencapai 1,3-1,5 kg, serta diameter sekitar 13 cm membuatnya tampak mewah. Di Indonesia, melon hitam berhasil dirakit dari hasil penelitian Universitas Brawijaya, Malang.

Keragaman varietas melon dipengaruhi faktor seperti iklim, tanah, dan teknik budidaya. Varietas tertentu mungkin lebih cocok untuk dibudidayakan di daerah tertentu atau untuk tujuan tertentu.

Ternyata, tanaman melon yang merambat, namun menjalar ini berasal dari daerah tropis dan subtropis di Afrika dan Asia. Hal ini menunjukkan bahwa kedua benua tersebut memiliki peran penting dalam asal usul dan sejarah melon.

Afrika dan Asia memiliki iklim yang hangat dan lembab, yang cocok untuk pertumbuhan melon. Selain itu, kedua benua tersebut juga memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga memungkinkan melon untuk berkembang dalam berbagai kondisi lingkungan.

Tanaman melon kemudian menyebar ke berbagai wilayah, seperti Eropa, Amerika, Timur Tengah, Asia dan sampai ke Indonesia. Sentra buah melon di Indonesia terdapat di beberapa daerah, yaitu Jawa Barat (Cisarua Bogor), Kalianda Lampung, Jawa Timur (Ngawi, Madiun, Ponorogo), dan Jawa Tengah (Klaten, Sragen, Karanganyar, Boyolali).

Saat ini, melon masih menjadi buah yang penting di Afrika dan Asia. Buah ini digunakan sebagai bahan makanan, minuman, dan obat-obatan tradisional. Melon juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dan diperdagangkan di seluruh dunia. Soal harga, ternyata melon kelas premium, harganya cukup menggiurkan bisa mencapai Rp 50 ribu/kg.

Sejarah panjang melon menunjukkan bahwa buah ini telah menjadi bagian dari peradaban manusia selama berabad-abad. Pengetahuan tentang melon perlu diwariskan dari generasi ke generasi.

MENTAN MENYAPA



Selangkah Menuju Swasembada

Andi Amran Sulaiman
Menteri Pertanian RI

Indonesia kembali mencatatkan capaian monumental dalam sektor ketahanan pangan. Stok cadangan beras pemerintah (CBP) berhasil menembus angka 3,8 juta ton. Dengan capaian ini, CBP semakin mendekati ambang strategis 4 juta ton.

Langkah kolaboratif yang terstruktur dan berkelanjutan antara pemerintah dan Bulog menjadi bukti nyata bahwa swasembada beras bukan lagi sekadar mimpi, tetapi sebuah realitas yang semakin dekat untuk diwujudkan.

Kami mengapresiasi langkah jemput bola yang dilakukan oleh Perum Bulog dalam menyerap hasil panen langsung dari petani di berbagai daerah. Strategi agresif Bulog ini dianggap efektif dalam memperkuat stok cadangan beras pemerintah sekaligus menjaga stabilitas harga gabah di tingkat petani.

Langkah jemput bola ini sangat membantu petani. Ini bukan hanya membantu menyerap hasil panen secara maksimal, tetapi juga menjamin harga tetap stabil di tingkat petani. Sinergi seperti inilah yang kita harapkan untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produksi beras nasional pada semester pertama 2025 diproyeksikan mencapai 18,76 juta ton, meningkat 11,17 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu. Kenaikan produksi ini tidak lepas dari keberhasilan program pemerintah dalam memperluas lahan tanam, menyediakan subsidi pupuk berkualitas dengan harga terjangkau, dan mendistribusikan alat mesin pertanian (alsintan) secara masif.

Pemerintah juga memperkuat sektor pertanian melalui kebijakan pengendalian impor, yang tidak hanya melindungi hasil panen petani lokal tetapi juga memperkokoh produksi dalam negeri. Sementara itu, adopsi teknologi modern dan praktik pertanian presisi semakin memaksimalkan hasil panen di berbagai sentra produksi utama.

Kami menegaskan cadangan beras nasional merupakan langkah konkret menuju swasembada pangan. Dengan sinergi yang kuat antara pemerintah, Bulog, dan petani, kami optimistis target 4 juta ton cadangan beras segera tercapai. Ini menunjukkan bahwa Indonesia kian kokoh dalam menjaga ketahanan pangan.

Bulog juga telah memastikan bahwa stok beras yang tersimpan di gudang tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia, sehingga siap didistribusikan kapan saja untuk menjaga kestabilan harga dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Langkah ini merupakan wujud nyata dari komitmen pemerintah dalam memperkuat kemandirian pangan nasional.

Kami kembali mengingatkan, pentingnya kolaborasi dan sinergi lintas sektor guna memperkuat ketahanan pangan nasional mulai dari pemerintah pusat, daerah, pelaku usaha petani hingga semua stakeholder harus dilakukan untuk percepatan produksi pangan. Salah satu langkah konkret yang dilakukan Kementerian Pertanian saat ini bersinergi dengan bulog yakni melakukan penguatan cadangan beras nasional.

Dengan sinergi dan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, Bulog, dan petani, kami optimistis target 4 juta ton cadangan beras segera tercapai. Ini menunjukkan bahwa Indonesia kian kokoh dalam menjaga ketahanan pangan. **

SAUNG TANI

Presiden setuju hentikan impor singkong
- Produksinya harus digenjot

Swasembada Pangan, Bea masuk pangan anjlok
- Jadi untung atau rugi?

Pemerintah mulai pacu hilirisasi kelapa
- Gara-gara harga kelapa meroket

PINDAI BARCODE!
Untuk Mengakses e-paper Sinartani.



Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Istimewa

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Perusahaan :** Ir. Mulyono Machmur, MS; **Pemimpin Redaksi :** Yulianto; **Redaktur Pelaksana :** Yulianto; **Redaktur :** Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi :** Julian Ahmad; Nattasya; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden :** Wasis (Cilacap), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat); **Layoutman :** Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter**: Asrori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi:** Hamdani; **Pengembangan Bisnis :** Dewi Ratnawati; Indri; Echa Sinaga; **Keuangan:** Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan** : Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi:** Saptyan Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari
Penerbit: PT. Duta Karya Swasta; Komisaris Utama: DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; **Komisaris:** Ir. Achmad Saubari Prasodjo
Direktur Utama: DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur:** Ir. Mulyono Machmur, MS
Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan: Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205
Email: redaksi@sinartani.co.id; **Izin Terbit** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak:** Laksus Pangkopkamtibda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga:** Rp. 16.000 per edisi; **Tarif Iklan: FC** Rp. 8000/mmk, **BW** Rp. 7.000/mmk; **Pembayaran:** Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413, BNI'46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN:** 0852-8586; **Percetakan:** PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika

Saatnya Penyuluhan Adaptif dan **Inovasi Teknologi Ambil Peran**

Kini saatnya penyuluhan adaptif dan inovasi teknologi turun ke sawah, mendampingi petani menaikkan produksi padi di tengah tantangan iklim dan zaman.



Indonesia sedang di ambang lompatan besar. Di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka, negeri ini punya misi besar yaitu menjadi lumbung pangan dunia. Visi itu terangkum dalam Asta Cita, delapan misi strategis untuk mendorong kemandirian bangsa, termasuk di dalamnya yang jadi sorotan kita adalah swasembada pangan. Targetnya ambisius: dalam 4 sampai 5 tahun, Indonesia harus mampu memenuhi kebutuhan pangan sendiri, terutama beras.

Lalu, bagaimana caranya? Jawabannya terletak di ladang-ladang yang basah oleh peluh petani, di hamparan sawah yang menunggu sentuhan teknologi, dan pada pundak para penyuluh pertanian yang setia mendampingi petani dari hulu ke hilir.

Blueprint Kementerian Pertanian 2024–2029 jadi kompasnya. Ada pembangunan lahan rawa produktif seluas 360.000 hektare, ekspansi 3 juta hektare sawah baru, distribusi benih unggul, pupuk, serta pompanisasi di sentra produksi. Tapi program besar ini tak bisa dijalankan sendiri. Di sinilah peran penyuluh jadi urat nadi.

Instruksi Presiden No. 3 Tahun 2025 tentang pendayagunaan penyuluh pertanian menegaskan hal itu. Dalam setahun, seluruh penyuluh akan beralih dari daerah ke dalam komando Kementan. Tujuannya jelas: memperkuat peran penyuluh agar lebih terarah dan selaras dengan program nasional. Sebab di tengah tantangan perubahan iklim, degradasi lahan, dan tantangan sosial-ekonomi, penyuluhan pertanian tak bisa lagi bersifat normatif karena itu ia harus adaptif.

Apa maksudnya adaptif? Maksudnya, penyuluh tidak hanya memberi arahan, tetapi benar-benar bertransformasi sebagai jembatan antara pengetahuan ilmiah dan praktik di lapangan. Mereka menjadi pelatih, mentor, bahkan inovator bersama petani. Penyuluhan bukan sekadar transfer ilmu, tapi juga proses kolaboratif untuk menjawab tantangan nyata.

Era Baru Penyuluhan

Swasembada pangan tak akan lahir dari slogan. Ia tumbuh dari aksi konkret di petak-petak sawah. Untungnya, kita punya senjata rahasia yaitu teknologi tepat guna dan metode penyuluhan modern. Beberapa teknologi yang terbukti mendongkrak produktivitas sudah diterapkan di berbagai daerah.

Misalnya, Transplanter Padi untuk mempercepat proses tanam, lebih hemat benih, dan hasilnya lebih seragam. Atau metode Jajar Legowo (Jarwo) yang bikin tanaman tumbuh rapat tapi tetap dapat sinar matahari cukup. Hasilnya? Produksi bisa naik hingga 33%. Tambahkan lagi pompanisasi listrik sebagai solusi untuk lahan tadah hujan sehingga lebih murah dan bisa diandalkan.

Tapi teknologi secanggih apapun akan jadi artefak tak berguna jika petani tak tahu cara menggunakannya. Maka di sinilah penyuluhan adaptif bekerja. Kita bicara tentang demplot yaitu lahan percontohan tempat petani melihat langsung manfaat teknologi. Lalu ada sekolah lapang yang menjadi forum belajar sambil praktik. Diskusi rutin dengan kelompok tani? Wajib. Bahkan kini, penyuluhan sudah merambah ke era digital: lewat e-learning, grup WhatsApp, hingga platform penyuluhan interaktif.

Belum selesai sampai di situ. Varietas padi pun ikut berevolusi dan Petani kini didorong untuk menanam padi unggul, bukan hanya karena hasilnya yang lebih tinggi, tapi juga karena ketahanannya terhadap hama, cuaca ekstrem, dan tekanan pasar yang makin selektif soal jenis beras.

Ambil contoh Zizania, varietas yang seolah diciptakan untuk bertahan di tanah asam dan lahan tergenang, namun tetap bisa menghadirkan nasi yang pulen di meja makan. Lalu ada Galur 300 AGT, varietas asal Aceh yang tak gampang roboh meski diterpa angin, dan punya hasil panen yang tinggi. Di dataran tinggi Jawa Barat, Cibatu jadi primadona karena keuletannya melawan wereng dan gangguan pipit. Sementara itu, Kolosebo menonjol karena punya banyak anakan dan tahan terhadap penyakit, membuatnya jadi pilihan andalan di berbagai wilayah. Dan jangan lupakan Agritan Biosalin 1, sang penyelamat untuk lahan-lahan salin yang dulu dianggap terlalu keras untuk digarap.

Namun, jalan menuju sawah yang lebih makmur tidak selalu mulus. Banyak petani masih berjibaku dengan keterbatasan yakni sulit mendapatkan akses benih unggul, minim alat pertanian modern, dan belum mendapat pendampingan yang konsisten.

Oleh karena itu, penyuluh bukan cuma instruktur teknis, tapi juga agen perubahan. Mereka membantu petani menyusun rencana usaha, menghubungkan dengan lembaga riset, bahkan menjembatani ke pasar dan akses kredit. Penyuluh yang baik akan melihat potensi dan mengubahnya jadi peluang nyata.

Saatnya penyuluh dan teknologi ambil peran utama, bukan sekadar figuran di balik kebijakan. Swasembada pangan bukan cuma soal beras yang cukup di lumbung, tapi juga tentang harapan yang tumbuh dari petak sawah, tentang anak petani yang bangga meneruskan tradisi, dan tentang negeri yang berdiri kokoh di atas pangan yang diproduksi sendiri.

Penulis: Wellyana Sitanggang
Penyuluh Pertanian Pusat

Prediksi Produksi Gula Dunia

CATATAN Begawan



Produksi gula global diperkirakan akan meningkat pada musim 2025–2026, didorong oleh peningkatan produksi di India dan Brasil karena kondisi cuaca yang mendukung. Menurut Departemen Pertanian AS (USDA), lonjakan ini akan membantu mengimbangi penurunan produksi gula di Uni Eropa.

Dalam laporan tahunannya, USDA menyatakan bahwa produksi gula global diperkirakan naik 8,6 juta ton menjadi 189,3 juta ton dengan produksi yang lebih tinggi di Brasil dan India. USDA juga mencatat, produksi Brasil diperkirakan akan naik sebesar 1,0 juta ton ke rekor 44,7 juta ton. Kenaikan hasil gula yang lebih tinggi karena faktor akibat cuaca yang mendukung.

Namun Negeri Sepak Bola tersebut tetap melakukan upaya pencampuran produksi gula/etanol yang diperkirakan akan lebih condong ke etanol dibandingkan musim sebelumnya. Untuk gula turun dari 51 persen menjadi 49 persen. Sedangkan untuk ethanol naik dari 49 persen menjadi 51 persen. Konsumsi diperkirakan akan turun sedikit, sementara ekspor meningkat dengan produksi yang lebih tinggi.

Sementara itu, produksi gula India diperkirakan melonjak lebih dari 25 persen menjadi 35,3 juta ton karena cuaca yang mendukung dan peningkatan areal tebu. Begitu juga dengan produksi gula di Negeri Gajah Putih, Thailand diproyeksikan naik 2 persen menjadi 10,3 juta ton karena peningkatan produksi tebu dan hasil gula tebu.

Sama halnya dengan Tiongkok, produksi diperkirakan meningkat sebesar 500.000 ton menjadi 11,5 juta ton. Faktor utamanya, budidaya tebu meluas dan tanaman bit gula mendapat manfaat dari cuaca yang baik.

Bagaimana dengan Indonesia? Ironisnya, di tengah tingginya permintaan, produksi gula nasional justru mengalami tren penurunan. Pada 2022, produksi gula nasional mencapai 2,4 juta ton, namun pada 2023 jumlahnya turun menjadi 2,3 juta ton. Defisit sekitar 4,9 juta ton per tahun menjadikan Indonesia sebagai salah satu pengimpor gula terbesar di dunia.

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan gula nasional.

Sumber:USDA/BRMP Perkebunan

SEGARNYA BERTANI MELON



Melon menjadi salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi dan gizi tinggi. Buah yang kaya akan vitamin, mineral, dan serat yang bermanfaat bagi kesehatan ini kini banyak dibudidayakan masyarakat, bahkan di pekarangan rumah.

Melon memiliki potensi ekonomi yang besar, baik untuk pasar domestik maupun ekspor, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku usaha di sektor pertanian. Buah yang selama ini kita kenal sebagai pelengkap segarnya minuman atau pencuci mulut, kini menyimpan potensi bisnis yang menggiurkan serta peluang pasar yang menjanjikan.

Pasar melon premium internasional sedang tumbuh, terutama di kawasan Asia Tenggara, Timur Tengah, bahkan Eropa. Konsumen global semakin selektif dan mengutamakan kualitas, aroma, dan rasa yang istimewa dan di sinilah melon premium dari Indonesia mulai mencuri perhatian.

Jepara, Jawa Tengah, jadi salah satu pionir dalam ekspor melon premium Indonesia. Pada Oktober 2023, kota ukir ini mencatatkan ekspor perdana melon dan semangka ke Singapura sebanyak 10 ton yang dilepas dari pelabuhan Tanjung Mas, Semarang. Ini bukan hanya sekadar angka, tapi momentum penting bahwa Indonesia mulai serius bersaing di pasar buah segar dunia.

Tak hanya Jepara, Purwakarta di Jawa Barat juga aktif menggenjot ekspor melon premium. Pada Juli 2024, Purwakarta melepas ekspor perdana melon merek Marakaito ke Singapura melalui PT Sweet Greens Indonesia. Acara yang melibatkan pejabat pemerintah daerah dan kementerian ini menunjukkan dukungan penuh dari pemerintah agar melon Indonesia semakin dikenal di pasar internasional.

Menurut data Tridge, sebuah platform perdagangan global, ekspor melon segar Indonesia pada 2023 mencapai sekitar 95,65 ribu kg. Meski belum sebesar ekspor buah lain, angka ini menunjukkan tren pertumbuhan yang menjanjikan.

Apa yang membuat melon Indonesia mulai diminati di pasar internasional? Jawabannya ada di kualitas premium yang berhasil dikembangkan para peneliti dan petani lokal. Varietas melon seperti melon hitam, melon kuning manis, dan beberapa melon premium lain sudah berhasil dipatenkan.

Misalnya, Dosen Politeknik Negeri Lampung, Anung Wahyudi yang telah mematenkan varietas melon unggulan Ougan Makuwauri dan Ginsen Makuwauri pada 2024. Kedua varietas ini punya tingkat kemanisan (brix) tinggi dan tekstur renyah, persis seperti yang dicari konsumen luar negeri.

Salah satu keuntungan lain budidaya melon adalah Indonesia bisa menanam melon sepanjang tahun berkat iklim tropisnya, berbeda dengan negara empat musim yang panen melon hanya di waktu tertentu. Ini membuat pasokan melon premium dari Indonesia bisa lebih stabil dan siap memenuhi permintaan pasar ekspor kapan saja.

Menjaga Mutu

Tantangan utama ekspor melon premium bukan cuma soal produksi, tapi juga menjaga kualitas sampai ke tangan konsumen internasional. Andhika Rahmat, Direktur PT Java Agro Mandiri, eksportir melon dari Sleman, Yogyakarta, menyampaikan bahwa melon harus dipanen pada fase semi matang dengan kemanisan minimal 14 brix.

Setelah panen, melon langsung disortir dan dikemas menggunakan teknologi modified atmosphere packaging untuk menjaga kesegaran saat pengiriman, yang umumnya lewat jalur udara. “Kalau panen terlambat dua hari saja, melon bisa rusak dan gagal masuk pasar ekspor,” kata Andhika.

Persyaratan ketat seperti sertifikasi Good Agricultural Practices (GAP), bebas residu pestisida, dan sistem traceability juga menjadi syarat wajib agar melon premium Indonesia diterima di negara tujuan ekspor seperti Jepang, Singapura, dan Australia. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan aktif mendorong ekspor melon premium dengan berbagai program. Fasilitasi logistik, pelatihan standar mutu, hingga pembukaan akses pasar luar negeri menjadi prioritas.

Bagi pelaku agribisnis dan investor, budidaya melon premium memang menawarkan keuntungan besar. Rina Widyaningsih, analis pertanian dari AgroInvest.ID, menyatakan bahwa budidaya melon bisa memberi keuntungan bersih 30-40% dalam waktu tanam 65-75 hari.

“Dengan teknologi seperti greenhouse dan smart farming, potensi keuntungan lebih tinggi dan risiko gagal panen bisa ditekan,” tambah Rina. Konsep *contract farming* yang mulai diadopsi *startup agritech* juga mempermudah akses modal, teknologi, dan jaminan pasar bagi petani. Ini memperkuat ekosistem melon premium yang semakin maju dan profesional.

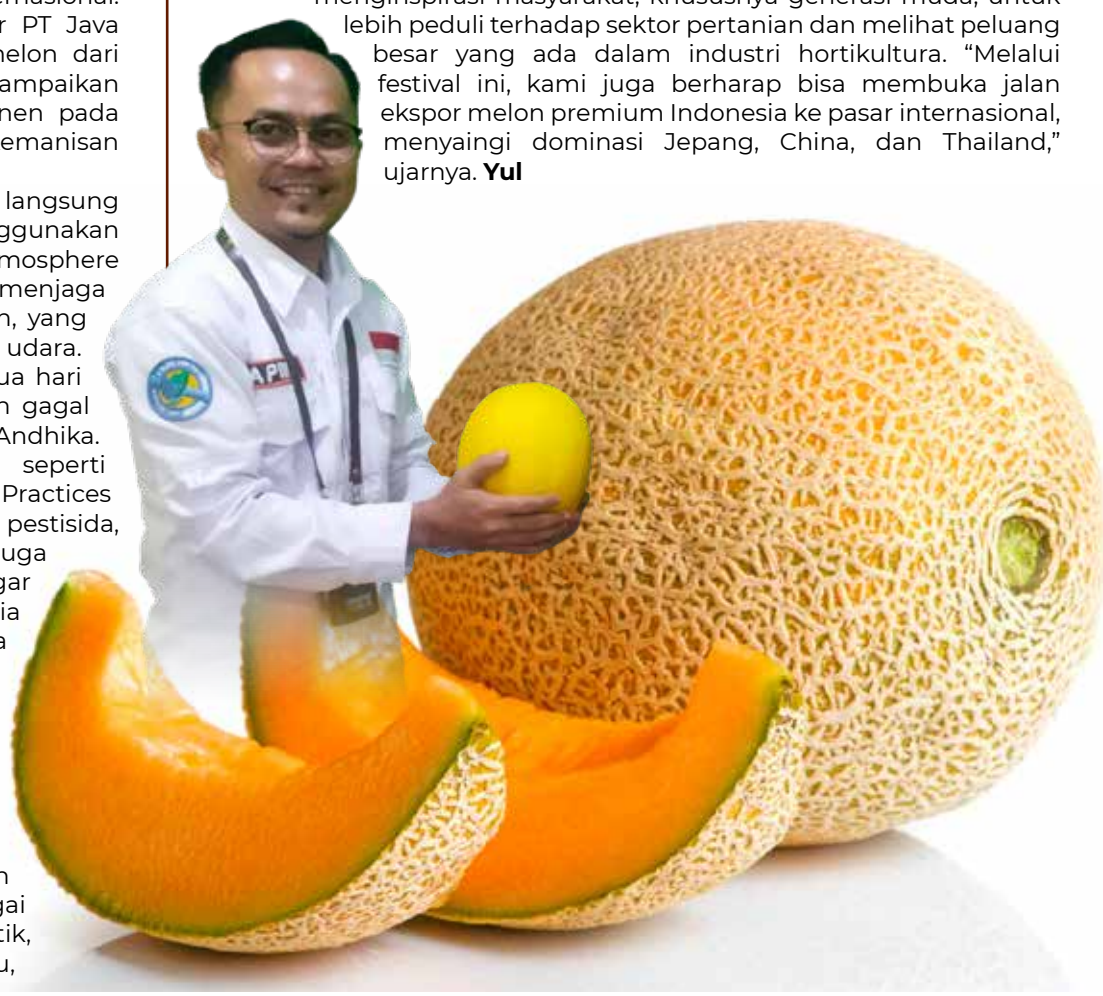
Gsh/Yul

Festival Melon Nusantara

Melihat potensi pasar melon yang cukup menjanjikan, eQuaNik Agri Nusantara sebagai perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis berinisiatif mengadakan #1 Nusantara Melon Fest 2025. Dengan tema ”Upaya Mendukung Ketahanan Pangan Nasional dan Penyediaan Sumber Makanan Bergizi”, festival tersebut akan dilaksanakan pada 4-5 Oktober 2025 di Arunika Eatery, Desa Cisantana, Kuningan Jawa Barat.

Direktur Utama eQuaNik Agri Nusantara, Pipin Aripin mengatakan, festival ini bertujuan untuk memperkenalkan inovasi terbaru dalam budidaya melon yang lebih efisien dan produktif. Apalagi melon memiliki potensi ekonomi yang besar, baik untuk pasar domestik maupun ekspor.

Melalui #1 Nusantara Melon Fest 2025, ia berharap dapat menginspirasi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih peduli terhadap sektor pertanian dan melihat peluang besar yang ada dalam industri hortikultura. “Melalui festival ini, kami juga berharap bisa membuka jalan ekspor melon premium Indonesia ke pasar internasional, menyaingi dominasi Jepang, China, dan Thailand,” ujarnya. **Yul**



Shandi Prasetya, Bukan Sekadar Bertani Melon

Tak banyak yang mengira di balik sejuknya udara Pelabuhan Ratu, Sukabumi, tersembunyi sebuah kebun modern yang menjadi tempat belajar dan kongkow mereka yang ingin mengenal pertanian melon lebih dekat. Miracle Farm, sebuah inisiatif pertanian modern yang digagas Shandi Prasetya, hadir bukan hanya untuk menghasilkan buah berkualitas, tetapi juga untuk menumbuhkan semangat bertani di kalangan generasi muda.



Shandi bukanlah petani tradisional. Ia adalah alumnus Teknik Industri Universitas Pasundan yang dulunya bergelut di bidang desain industri. Namun hatinya terpanggil untuk turun ke lahan dan menggeluti dunia pertanian, khususnya budidaya melon. “Saya percaya, selama manusia masih membutuhkan makanan, pertanian akan selalu relevan. Ini bukan tren sesaat,” ujarnya.

Sebagai seorang petani milenial, Shandi melihat potensi besar dari buah melon. Data dan pengalaman lapangan menunjukkan kebutuhan melon di Indonesia baru terpenuhi sekitar 70 persen. Artinya, masih ada ruang 30 persen yang terbuka lebar bagi petani lokal untuk mengisi pasar, baik untuk konsumsi rumah tangga, hotel, restoran, hingga supermarket.

“Melon adalah buah yang disukai semua kalangan, dari anak-anak hingga orang tua. Rasanya manis, menyegarkan, dan cocok dikonsumsi kapan saja. Permintaan akan melon terus tumbuh, tapi produksi belum mampu mengimbanginya,” jelas Shandi.

Itulah yang mendorongnya mengembangkan pertanian melon sejak tahun 2010. Dimulai dari sistem tanam terbuka (*open field*), ia kini menggabungkan dengan teknologi *greenhouse* di atas lahan 1.000 meter persegi, serta 1 ha *open field* di kawasan Pelabuhan Ratu. Di lahan ini, berbagai jenis melon unggulan dikembangkan, seperti rock melon, sky rocket, golden melon, hingga melon Sagami dan musk melon dari Jepang.

Miracle Farm mengusung prinsip pertanian modern yang efisien dan berkelanjutan. Salah satu teknologi yang diterapkan adalah sistem irigasi tetes (*drip irrigation*) yakni air dan nutrisi diberikan langsung ke akar tanaman secara merata. Metode ini terbukti hemat air, efisien dalam distribusi nutrisi, serta mengurangi risiko penyakit akibat kelembaban berlebih.

Pemilihan Media

Namun, inovasi terpenting mungkin justru datang dari pemilihan media tanam. Berbeda dari praktik hidroponik yang umumnya menggunakan rockwool atau cocopeat, Shandi memilih kembali ke tanah sebagai media utama.

“Kami sudah mencoba semuanya, dari arang sekam, pasir, *cocopeat*, hingga sistem hidroponik murni. Tapi dari semua uji coba itu, tanah tetap paling unggul. Tanah menyimpan unsur hara alami, menjaga kelembapan, dan kaya mikroorganisme yang mendukung pertumbuhan tanaman,” katanya.

Tanah juga membuat proses budidaya lebih hemat karena tidak membutuhkan larutan nutrisi seperti AB mix dalam jumlah besar. Dengan media tanah plus bokashi, Shandi mengaku dapat memberikan Nutrisi organik pada tanaman sehingga bisa mengurangi penggunaan AB Mix. Bahkan *brix* melon atau kadar kemanisan bisa lebih tinggi. ”Daya simpan buah pun lebih baik,” ujarnya singkat.

Di dalam *greenhouse*, Miracle Farm menjalankan empat tahapan rotasi tanam sepanjang tahun. Sistem ini dirancang agar panen tidak pernah terputus, menjamin ketersediaan melon untuk pasar premium setiap saat. Sementara itu, di *open field*, Shandi menerapkan pola tanam tumpangsari antara cabai dan melon.

“Kami tanam cabai terlebih dahulu di tengah lahan, lalu ketika cabai mulai berbuah, kami tanam melon di sisi kiri dan kanan. Tujuannya bukan hanya efisiensi lahan, tapi juga mengurangi risiko hama karena dua tanaman ini berasal dari famili yang berbeda,” tuturnya.

Dari sisi produktivitas, Miracle Farm menargetkan hasil panen rata-rata 1,5 kg per tanaman melon. Dengan populasi 15.000 pohon dalam satu musim tanam, potensi hasil bisa mencapai 22 hingga 23 ton sekali panen. Masa tanam melon berkisar 75–85 hari, tergantung varietas dan kondisi cuaca.

Kehadiran greenhouse terbukti sangat membantu dalam menjaga stabilitas produksi. Terutama saat musim hujan, ketika kelembapan tinggi meningkatkan risiko serangan hama dan penyakit. “Penggunaan pestisida di *open field* bisa sangat tinggi saat musim hujan. Dengan greenhouse, kita bisa menekan biaya pestisida secara signifikan,” tutur Shandi.

Meski demikian, ia menekankan pentingnya disiplin kerja dan menjaga sterilisasi area tanam. “Greenhouse harus bersih. Alat dan pekerja wajib steril. Ini kunci keberhasilan pengendalian hama tanpa pestisida berlebih,” ujarnya.

Melon hasil panen Miracle Farm dipasarkan ke dua segmen utama. Untuk pasar premium, produk dijual langsung kepada konsumen melalui *platform online* dan penjualan personal. Sementara untuk produk massal seperti *rock melon* dan *golden melon*, hasil panen disuplai ke pasar modern, seperti supermarket dan ritel besar.

Dari segi strategi, Shandi ingin menjaga kualitas, sekaligus kuantitas. Untuk itu, ia mengingatkan, sistem tanam yang terjadwal dan manajemen hasil panen sangat penting. Bagi petani atau penyuluh yang ingin berbisnis melon, bisa belajar dari Shandi, sarjana teknik yang kini banting setir ke dunia pertanian. **Herman/Yul**



Misi Sosial Shandi

Lebih dari sekadar bertani, Shandi Prasetya memiliki misi sosial yang besar yaitu menjadikan pertanian sebagai pilihan karier yang menjanjikan dan bergengsi, terutama bagi anak muda. “Pertanian itu keren,” ujarnya. Bahkan lanjutnya, setiap orang bisa bertani sambil tetap eksis, tetap gaya, dan tetap produktif. ”Ini soal cara pandang,” tambahnya.

Karena itu, Miracle Farm rutin mengadakan pelatihan dan workshop, khususnya di bidang urban farming dan hidroponik. Melalui program ini, generasi muda diajak mengenal pertanian dari hal-hal kecil seperti menanam sayuran di pekarangan rumah hingga ke skala bisnis yang lebih besar. “Anak muda harus mulai dari yang sederhana. Kami ingin mengubah mindset bahwa bertani bukan pekerjaan kasar, tapi bagian dari solusi masa depan,” ujarnya.

Shandi berharap ada peran pemerintah dalam mengatur zonasi produksi melon nasional. Saat ini, banyak petani dari Jawa Tengah yang memasarkan produk ke Jabodetabek tanpa koordinasi zonasi. “Akhirnya saat panen serempak, harga turun. Petani yang rugi. Kalau ada zonasi yang tertata, produksi bisa lebih terkontrol,” ungkapnya.

Shandi juga menyambut baik rencana Festival Melon yang akan diselenggarakan di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat pada Oktober mendatang. Baginya, ajang tersebut bukan hanya pameran hasil panen, tapi juga tempat berbagi ilmu dan menjalin relasi antarpetani dari seluruh Indonesia. “Dalam dunia pertanian, tidak ada yang paling hebat. Semua harus saling belajar. Kita harus terbuka, tidak hanya open minded tapi juga open heart,” katanya. Herman/Yul

Arif Sulap Atap Rumah jadi Kebun Melon



Bagi masyarakat yang tinggal di kota besar kerap beralasan tidak bisa bertani karena lahan yang sempit. Padahal jika mereka mau dan kreatif, lahan terbatas pun bisa menjadi ladang untuk bertani.

Di tengah padatnya ibu kota, Ahmad Syarif yang akrab disapa Arif membuktikan bahwa berkebun tak harus memiliki lahan luas. Berawal dari hobi dan profesinya sebagai penyuluh pertanian, Arif mendirikan "Latar Babe", yang merupakan singkatan "Lahan Terbatas Bawa Berkah".

Tinggal di Jakarta Selatan, Arif justru bertugas sebagai penyuluh pertanian THL-TBPP di wilayah Cakung, Jakarta Timur. Namun, dirinya merasa perlu memiliki lahan praktik sendiri. Namun karena terbatasnya ruang bertanam, Arif pun mengubah atap rumahnya yang sebelumnya tidak dimanfaatkan menjadi lahan produktif, bahkan yang kini menjadi sumber penghasilan tambahan. “Saya telah merasakan sendiri manisnya hasil panen, baik dari segi rasa maupun manfaat ekonomi,” ujarnya.

Berlokasi di Kelurahan Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Latar Babe kini berkembang menjadi pusat urban farming yang menarik perhatian masyarakat dan berbagai kalangan, mulai dari pecinta tanaman hingga pejabat pemerintahan kota DKI Jakarta. Saat ini, Latar Babe memiliki lahan 150 meter persegi yang ditanamin melon dengan sistem hidroponik dan 60 meter persegi untuk tabulampot buah.

“Di awal, saya coba menanam empat pohon melon. Banyak yang suka, akhirnya saya tambah jadi 30 pohon, lalu berkembang menjadi 153 pohon. Setiap panen, permintaan semakin meningkat. Bahkan sebelum panen tiba, banyak yang sudah memesan lebih dulu,” ujar Arif.

Melihat antusiasme masyarakat, Arif pun semakin serius menanam melon varietas Kirin, yang terkenal dengan kulit kuning keemasan, daging renyah, dan rasa manisnya yang khas. ”Awalnya saya mencoba beberapa jenis melon sebelum akhirnya memutuskan bahwa varietas Kirin paling cocok ditanam” ungkapnya.

Ajak Generasi Muda

Dalam mengembangkan melon hidroponik, Arif bercerita, setahun lalu dirinya mengajak remaja sekitar untuk bertani di Latar Babe. Anak-anak muda yang sebelumnya menghabiskan waktu dengan bermain gawai hingga begadang, kini aktif menanam melon.

Kini setidaknya ada 10 remaja yang aktif terlibat dalam kegiatan bertani dengan latar belakang yang bermacam-macam. Salah seorang pengelolanya adalah guru olah raga di salah satu sekolah SMP di wilayah Jagakarsa. ”Ada yang kini kuliah di IPB, bahkan ada yang akan ikut Magang Jepang program Pemerintah,” katanya.

Keaktifan generasi muda tersebut membuktikan bahwa usaha pertanian kota bisa memberikan peluang sebagai penghasilan. Karena itu, Arif berharap semakin banyak anak muda yang tertarik untuk bertani, baik untuk kebutuhan sendiri maupun sebagai peluang usaha.

Sebagai upaya menarik anak muda terjun ke dunia pertanian, Arif rutin mengadakan pelatihan gratis. Ia berharap semakin banyak orang yang mau bertani di rumah mereka sendiri. “Saya ingin anak-anak muda belajar dan menerapkan ilmu ini di rumah mereka. Tidak harus besar, yang penting mulai,” katanya.

Dalam pelatihan ini, Arif mengajarkan teknik bercocok tanam yang sederhana, mulai dari memilih bibit, merawat tanaman, hingga panen yang optimal. Ia juga berbagi tips bagaimana memasarkan hasil panen, terutama dengan memanfaatkan media sosial agar lebih banyak orang yang tertarik membeli.

Arif menekankan urban farming bisa menjadi solusi untuk ketahanan pangan di kota-kota besar. Jika semakin banyak orang memanfaatkan lahan terbatas mereka untuk bertani, maka kebutuhan pangan lokal bisa lebih terpenuhi tanpa harus selalu bergantung pada pasokan dari daerah lain.

Dengan semangat berbagi, kreativitas dalam memanfaatkan lahan terbatas, serta inovasi dalam pemasaran, Latar Babe tak hanya menjadi tempat bertani, tetapi juga sumber inspirasi bagi banyak orang. Banyak masyarakat yang mulai tertarik untuk mengembangkan model serupa di lingkungan mereka sendiri.

Arif berharap semakin banyak orang yang terinspirasi untuk mulai bertani di rumah masing-masing. Dengan demikian, pertanian kota bisa berkembang lebih luas dan memberikan manfaat bagi masyarakat. **Herman/Yul**

Petik, Timbang dan Bayar

Sesuatu yang unik dan instagramable kini menjadi media bagi masyarakat untuk menampilkan keeksisan diri. Hal ini ditangkap Ahmad Syarif untuk menyosialisasikan usaha budidaya melonnya.

Strategi pemasaran ini terbukti efektif menarik perhatian dan memperluas jangkauan pasar. Kini menurut Arif, sapaan akrabnya, banyak yang datang untuk berfoto, membuat video, hingga membagikan pengalaman mereka di media sosial. Apalagi, ia menerapkan konsep "Petik, Timbang, Bayar". Jadi saat panen, pengunjung bisa langsung memetik melon sendiri, menimbang, lalu membayar sesuai beratnya.

“Awalnya ada yang ragu karena harga melonnya Rp50.000 per kg. Tapi setelah mereka coba sendiri, mereka memahami kualitasnya, dan akhirnya jadi pelanggan tetap,” kata Arif. Bahkan konsep ini sukses menarik minat banyak orang, termasuk pejabat dan tokoh masyarakat. Latar Babe telah dikunjungi anggota DPRD, DPR RI, dan dalam waktu dekat.

Keberhasilan ini membuktikan bahwa pertanian perkotaan memiliki potensi besar jika dikelola dengan baik. Bahkan Arif tidak hanya berbisnis, dirinya siap berbagi ilmu kepada warga yang ingin mulai bertani di lahan terbatas.

“Bertani bukan soal tangan panas atau tangan dingin, tapi soal mau belajar atau tidak. Saya selalu bilang, kalau belum tahu, cari ilmunya. Kalau belum mau, ya sulit untuk memulai. Yang penting ada niat dulu, lalu kita bisa mulai bertani,” tuturnya.

Arif melihat, masyarakat perkotaan membutuhkan solusi bercocok tanam yang mudah, murah, dan berkelanjutan. Tak sekadar mengajarkan teori, ia mendampingi mereka hingga berhasil. Di Latar Babe, Arif menanam mulai dari tanaman hias, tabulampot (tanaman buah dalam pot), hingga yang paling menarik perhatian yaitu melon. Herman/Yul



Melon Hitam, Buah Premium dari Kota Apel



Melon hitam hasil riset Universitas Brawijaya ini punya warna unik membuka peluang besar menjadi melon premium asli Indonesia untuk pasar ekspor. Keistimewaannya bukan hanya warna, tapi juga tingkat kemanisan dan daya tahannya hingga 2 bulan.

Di tengah derasnya gelombang buah impor yang memenuhi pasar Indonesia, sebuah terobosan segar datang dari tangan Astrid Ika Paramitha, mahasiswa doktoral dari jurusan Pemuliaan Tanaman dan Bioteknologi Universitas Brawijaya Malang. Astrid berhasil menemukan varietas melon hitam yang bukan cuma unik dari warnanya, tapi juga punya potensi besar menjadi melon premium asli Indonesia.

Awalnya, Astrid menargetkan mendapatkan melon dengan warna hijau sembur, namun justru menemukan melon berwarna hitam. Setelah temuannya, Astrid mencari informasi tentang keberadaan melon hitam di Indonesia melalui berbagai pihak, termasuk ahli perlindungan varietas tanaman dan sesama pemulia melon, tetapi tidak menemukan jenis serupa.

Di dunia, hanya ada satu varietas melon hitam lain, yaitu *Noir Des Carmes* dari Perancis, yang memiliki bentuk seperti blewah dengan warna hijau botol dan daging buah oranye. Warna hitam pekat yang jarang ditemui pada melon ini langsung menarik perhatian.

Namun, keistimewaan melon hitam temuannya bukan hanya soal warna. Daging buah berwarna oranye dengan ketebalan sekitar 3,5 cm, bobot buah yang mencapai 1,3-1,5 kg, serta diameter sekitar 13 cm membuatnya tampak mewah. Ditambah lagi, kadar kemanisan melon ini mencapai 15 Brix angka yang menunjukkan manisnya melon hingga ke tingkat maksimal.

Namun, yang paling mengesankan adalah daya tahan melon ini. Biasanya, semakin manis buah, makin cepat pula buah tersebut membusuk. Tapi melon hitam Astrid justru mampu bertahan hingga dua bulan, sebuah prestasi yang luar biasa untuk buah tropis dan menegaskan peluangnya sebagai buah ekspor.

Dibandingkan melon *Tacapa Green Black* dari Universitas Gadjah Mada yang sudah lama dikenal, melon hitam Astrid punya keunggulan signifikan. Tacapa Green Black berwarna hijau kehitaman dengan daging kekuningan dan hanya bertahan sekitar 20 hari. Melon hitam ini mampu bertahan tiga kali lebih lama, membuatnya jauh lebih cocok untuk pasar ekspor yang menuntut durasi penyimpanan panjang tanpa mengorbankan kualitas.

Ini bukan hal sepele. Di pasar global, buah premium bukan hanya soal rasa, tapi juga ketahanan dan penampilan. Melon hitam hadir dengan kombinasi tersebut, yang memberi peluang bagi Indonesia untuk tak hanya jadi konsumen buah impor, tapi juga produsen buah premium berkelas dunia.

Proses Perbenihan

Astrid tak datang dengan membawa "buah dari langit". Proses panjang dan rumit, mulai dari mendapatkan biji utama dari luar negeri, hingga eksperimen mutasi menggunakan irradiasi sinar gamma di laboratorium Badan Tenaga Nuklir Nasional (Batan).

Di mutasi ketiga (M3), sekitar 1.300 genetik baru ditemukan, dari situ Astrid melakukan seleksi ketat untuk menentukan varietas yang paling unggul. Selanjutnya, benih ini diuji coba di *green house* milik kelompok Tani Madu Kismo, Desa Permanu, Malang. "Dari 1.500 benih yang disemai, hanya satu yang berwarna hitam pekat," ungkap Astrid. Sebuah temuan yang sekaligus membuktikan kalau kesabaran dan ketelitian jadi kunci riset varietas baru.

Melon hitam bukan hanya simbol kemajuan riset pertanian Indonesia, tapi juga potensi komersial yang menjanjikan. Tentu, jalan menuju pengakuan melon hitam sebagai melon premium nasional tak tanpa tantangan. Riset harus terus dilanjutkan, dari pengujian stabilitas di berbagai kondisi hingga pengembangan teknologi pengemasan yang menjaga kesegaran buah.

Astrid sendiri menaruh harapan besar pada kelanjutan pengembangan melon hitam ini, agar bisa benar-benar berkontribusi untuk petani dan perekonomian buah lokal. "Ini bukan sekadar riset, tapi peluang untuk membawa melon asli Indonesia ke pasar global dengan kualitas yang tak kalah dari melon impor," ujarnya. **Gsh/Yul**

Peluang Besar Pendatang Baru



Pakar tanaman dari Politeknik Negeri Lampung, Anung Wahyudi, memberikan perspektif penting soal pemuliaan varietas baru. Menurutnya, prosesnya panjang dan rumit, bisa mencapai mutan generasi ke-6 atau ke-7 untuk mendapatkan varietas yang benar-benar stabil dan siap dipatenkan.

"Kriteria utama adalah varietas harus benar, unik, stabil, dan seragam. Kalau itu terpenuhi, varietas baru layak mendapat hak perlindungan varietas tanaman dari pemerintah," jelas Anung.

Melon hitam hasil riset Astrid menurut Anung, bisa menjadi kandidat kuat memenuhi syarat tersebut. Apalagi Indonesia belum punya varietas melon hitam yang resmi beredar di pasaran, sehingga ini kesempatan emas untuk melahirkan melon premium asli Indonesia.

Dengan kondisi geografis Indonesia yang beragam, mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi, budidaya melon hitam bisa dilakukan di berbagai daerah. Ini membuka peluang besar untuk petani meningkatkan produksi buah berkualitas sekaligus menembus pasar ekspor.

"Indonesia punya keuntungan besar dari segi iklim dan lokasi. Petani bisa memilih tempat tanam yang optimal untuk melon," tambah Anung. Sementara itu, daya tahan buah yang lama juga memudahkan distribusi ke negara tujuan ekspor tanpa khawatir kualitas menurun. Gsh/Yul

Melon Davina, Jawaban Keresahan Petani



Melon Davina F1 hadir sebagai jawaban dari keresahan petani. Bukan hanya, rasanya yang manis, tapi tanamannya tahan virus kuning dan bisa panen cepat. Karena itu, tidak heran, melon ini mendapat julukan raja baru di ladang petani.

Melon menjadi salah satu buah yang selalu mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia. Mulai dari potongan kecil di warung pinggir jalan hingga sajian elegan di restoran bintang lima, buah ini hadir menyapa lidah konsumen. Namun, di balik pasar melon yang menjanjikan tersebut, ada cerita getir yang petani alami yakni serangan hama dan penyakit yang tak kunjung reda.

Salah satu penyakit yang menjadi momok adalah virus kuning dan virus mosaik. Virus ini menyebar melalui kutu kebul dan dapat membuat tanaman rusak parah. Cirinya, daunnya mengeriting, buahnya mengecil, bahkan bisa menyebabkan gagal panen total. Akibatnya, banyak petani melon di daerah endemik seperti Blora, Grobogan, dan Ngawi sempat menyerah dan enggan menanam kembali.

Keunggulan Davina

Kini ada harapan baru datang lewat benih unggul dari PT East West Seed Indonesia (EWINDO), yang dikenal dengan merek Cap Panah Merah. Mereka memperkenalkan Melon Davina F1, varietas tangguh yang membawa secercah harapan di tengah gelapnya ancaman virus.

"Melon Davina F1 bukan sekadar tahan virus, tapi juga memenuhi kebutuhan pasar dan petani. Ini bukan produk coba-coba. Kami uji langsung di daerah endemik virus tinggi seperti Ngawi dan Blora," ujar Glenn Pardede, Managing Director PT East West Seed Indonesia.

Davina F1 memang dirancang untuk tangguh sejak dini. Dengan ketahanan alami terhadap serangan virus kuning dan mosaik, melon ini mampu bertahan di daerah yang dulunya dikenal sebagai "kuburan melon." Petani pun tak lagi was-was saat musim tanam datang, bahkan mereka kembali bersemangat menanam, karena hasilnya nyata.

"Saat kami kunjungi sentra melon di Jawa Timur, petani menyebut nama Davina berkali-kali. Di pasar, pedagang juga menyebut 'yang ini Davina, Pak,' karena mereka tahu ini melon yang aman dan manis," lanjut Glenn.

Keunggulan Davina F1 tak berhenti pada daya tahan terhadap penyakit. Dari segi agronomi, melon ini juga mencuri perhatian. Bisa dipanen dalam waktu 62 hari setelah tanam (HST), bobot per buah berkisar antara 1,3-1,6 kg, dengan potensi hasil panen mencapai 50 ton/ha. "Untuk petani, waktu adalah uang. Semakin cepat panen, semakin cepat untung. Davina F1 menjawab kebutuhan itu," kata Glenn.

Bentuk buahnya bulat cantik, dengan net halus yang merata dan kulit mengkilap yang menggoda. Tak hanya enak dilihat, melon ini juga manis menggoda, dengan tingkat kemanisan mencapai 12 brix setara dengan melon premium non-antivirus dan teksturnya renyah. Inilah nilai lebih Davina dibanding melon tahan virus lain yang umumnya kalah manis.

Ukurannya melon ini juga ideal untuk kebutuhan pasar ritel maupun industri. Di pasar modern maupun tradisional, ukuran jadi pertimbangan penting. Menurut penuturan pedagang buah di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta, melon yang terlalu besar susah dipasarkan ke konsumen rumah tangga, tetapi Davina ukurannya pas, bahkan untuk catering atau buah potong.

Dengan ukuran yang berkisar antara 2–3 kg/buah, Davina F1 masuk ke kategori grade A. Dengan postur tersebut, membuatnya lebih mudah diterima pasar, baik di sektor ritel, supermarket, hingga ekspor. Bahkan, beberapa pembeli di Kramat Jati sudah secara spesifik meminta "melon Davina" karena kualitasnya konsisten.

Kehadiran Davina F1 menurut Glenn, bukan karena tren, melainkan karena kebutuhan. Ia lahir dari riset panjang, uji lapangan yang keras, dan dialog mendalam dengan petani yang setiap hari berjibaku dengan iklim, hama, dan tantangan pasar. Melalui pendekatan ilmiah yang membumi, benih ini menjadi bukti bahwa inovasi bukan hanya milik laboratorium, tapi juga milik petani di pelosok negeri.

Di Tuban dan Ponorogo dua daerah yang dulu trauma menanam melon karena serangan virus kuning, Davina F1 menjadi titik balik. Ladang yang semula dibiarkan kosong kini kembali hijau. Petani yang dulu nyaris menyerah kini kembali memanen. Bagi mereka, Davina bukan cuma nama, tapi harapan baru yang tumbuh nyata.

"Dulu, kami tidak berani tanam melon. Virus kuning habis-habisan menghantam. Tapi sejak coba Davina F1, beda cerita. Tanamannya sehat, buahnya manis, dan bisa dijual cepat," ujar seorang petani di Ngawi, Ivo Bastian dalam media sosialnya. **Gsh/Yul**

Melon Inthanon, si Mini dari Negeri Gajah Putih

Banyak jenis melon yang berkembang di dalam negeri. Salah satunya melon Inthanon. Berbeda dengan melon umumnya, jenis ini ukurannya kecil, sehingga ketika dikonsumsi bisa langsung habis. Meski ukurannya mini, menanam Melon Inthanon labanya besar.

Salah satu yang mengembangkan melon mini ini adalah Kelompok Tani Gede Harepan di Cianjur. Uniknya lagi, meski ukurannya mini, melon Inthanon memiliki brix (tingkat kemanisan) mencapai angka 16, tekstur renyah, netnya banyak dan menonjol keluar.

Ketua Kelompok Tani Gede Harepan, Uden Suherlan mengatakan, pada awalnya bersama 84 anggota lainnya mengembangkan paprika dan aneka komoditas hortikultura lainnya. Semenjak pandemi, usaha taninya beralih ke melon kimochi. melon Inthanon ini setahun bisa 5 kali panen.

Selain Kelompok Tani gede Harepan yang menuai untung dari budidaya melon Inthanon. Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Adipati Desa Japan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto juga tengah mengembangkan budidaya melon premium jenis Inthanon dengan system greenhouse.



Asal usul melon Inthanon ini pertama kali dikembangkan petani di sekitar Gunung Inthanon, Thailand, yang memiliki iklim dan tanah ideal untuk buah berkualitas tinggi. Melalui teknologi modern dan praktik pertanian berkelanjutan, para petani berhasil menciptakan melon premium ini, yang kini menjadi pilihan populer di pasar internasional, termasuk di Indonesia.

Melon ini tumbuh di dataran tinggi yang sejuk, baik di Thailand maupun di Indonesia. Ada beberapa kelebihan melon Inthanon yakni, rasa dan aroma yang unik. Rasa manis intens dan aroma harum membuatnya terasa lebih premium. Tekstur yang juicy dan lembut menciptakan pengalaman segar setiap kali disantap. Yul

EWINDO RAYAKAN 35 TAHUN PERJALANAN SEBAGAI SAHABAT PETANI YANG PALING BAIK

Luncurkan 27 Varietas Benih Sayuran Berkualitas Tinggi, Wujudkan Inovasi Berkelanjutan

Purwakarta, 14 Mei 2025 – Produsen benih sayuran tropis hibrida ”Cap Panah Merah”, PT East West Seed Indonesia (EWINDO) merayakan 35 tahun perjalanannya. Dengan tema “Excellence and Innovation”, perayaan ini menjadi tonggak sejarah penting di mana selama 35 tahun EWINDO telah hadir sebagai mitra strategis bagi petani di tanah air.



Dalam acara yang digelar di Purwakarta ini, EWINDO menampilkan 27 varietas sayuran unggulan hasil budidaya menggunakan benih berkualitas tinggi, sebagai bentuk nyata komitmen terhadap inovasi berkelanjutan di sektor pertanian. Hadir dalam acara ini antara lain Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Prof. Dr. Ir. Rachmat Pambudy, M.S.; Kepala Badan Pangan Nasional, H. Arief Prasetyo Adi, S.T., M.T., Ph.D. (h.c); Deputi Bidang Karantina Tumbuhan, Ir. Bambang, MM.; Direktur Perbenihan Hortikultura Kementerian Pertanian, Dr. Inti Pertiwi Nashwari, akademisi dari sejumlah perguruan tinggi dan petani dari berbagai daerah di Indonesia.



Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN) dan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Prof. Rachmat Pambudy dalam sambutannya mengatakan swasembada pangan merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Kita berharap pertanian menjadi bagian dari pertumbuhan ekonomi, dan pertanian juga bisa menjadi daya saing sumber daya alam dan sumber daya manusia kita.

Saya menyampaikan apresiasi kepada EWINDO yang mendukung target pencapaian pembangunan pertanian Indonesia seperti yang tercantum dalam dokumen rencana pembangunan nasional.

"EWINDO juga sudah memberikan kontribusi, tidak hanya dalam peningkatan produktivitas, tapi juga pendampingan kepada petani dan menyejahterakan petani," kata Menteri PPN/Kepala Bappenas Prof. Rachmat Pambudy.

Dalam kesempatan yang sama, Kepala Badan Pangan Nasional (Bapanas) Arief Prasetyo Adi juga menyampaikan apresiasi kepada EWINDO yang memiliki perhatian besar dalam pengembangan benih khususnya hortikultura. Menurutnya, dalam ekosistem pangan, benih adalah bagian yang terpenting.

Hal yang sangat penting lainnya, lanjut Arief Prasetyo Adi, adalah diversifikasi pangan, seperti berbagai sayuran dan EWINDO banyak berperan di dalamnya.

Selama lebih dari tiga dekade EWINDO telah membantu lebih dari 2,2 juta petani di seluruh Indonesia dari total sekitar 7 juta petani hortikultura menuju #PanenMakmur. Perusahaan yang dikenal petani dengan sebutan “Cap Panah Merah” ini juga bermitra dengan 17.000 petani dan 35.000 polinator untuk memproduksi berbagai benih unggul sayuran berkualitas tinggi untuk menjawab tantangan perubahan iklim, serangan hama dan penyakit yang kian mengkhawatirkan hingga tuntutan masyarakat akan kuantitas dan kualitas sayuran yang kian tinggi.

“Perjalanan 35 tahun ini adalah cermin dari dedikasi kami untuk terus menjadi sahabat petani Indonesia yang paling baik. Kami percaya bahwa benih unggul berkualitas tinggi dan adopsi teknologi modern adalah fondasi pertanian yang tangguh,” ujar Glenn Pardede, Managing Director PT East West Seed Indonesia.

Dalam acara ini EWINDO sekaligus memperkenalkan 27 varietas unggul baru untuk menjawab keresahan petani, di antaranya terhadap serangan virus Gemini yang semakin luas. Diantara varietas baru tersebut yaitu Melon DAVINA F1, Terong M 72 F1, Tomat MARTA 54 F1, dan Kacang Panjang GUARDA. Perusahaan juga memiliki komitmen kuat untuk mendukung ketahanan pangan khususnya komoditas yang mempengaruhi inflasi dengan meneliti dan menghasilkan varietas unggul bawang merah MERDEKA F1 dan Cabai TANGGUH F1.

Kehadiran varietas-varietas baru tersebut semakin melengkapi lebih dari 400 varietas unggul yang sebelumnya telah dimanfaatkan petani untuk meningkatkan hasil panen dan memenuhi kebutuhan akan produk sayuran masyarakat sepanjang 35 tahun ini. EWINDO fokus pada benih berkualitas tinggi yaitu produktif, tahan penyakit, dan sesuai preferensi pasar. Mengembangkan benih dengan umur panen pendek dan hasil maksimal serta memastikan ketersediaan benih sepanjang musim tanam dengan jaringan distribusi nasional.

“Kami terus melakukan riset dan pengembangan untuk mendapatkan varietas unggul yang adaptif dengan iklim tropis Indonesia yang berkualitas tinggi, tahan terhadap penyakit, potensi produksi besar dan umur panen yang genjah. Harapan kami varietas baru ini dapat memenuhi kebutuhan para petani akan benih yang bermutu dan tentunya memberikan hasil yang maksimal,” tambah Glenn Pardede.

Fasilitas Riset Terbesar, Terlengkap dan Terintegrasi

Riset dan pengembangan varietas tanaman merupakan hal yang tidak mudah, membutuhkan investasi yang tidak sedikit serta memerlukan waktu yang panjang. Di sisi lain, kebutuhan petani akan varietas unggul semakin mendesak. Karena itu, menurut Glenn, EWINDO melakukan investasi besar untuk membangun pusat riset untuk menjawab tantangan tersebut.

Hasilnya, EWINDO saat ini menjadi perusahaan benih sayuran pertama di Indonesia yang memiliki fasilitas laboratorium riset terbesar, terlengkap dan terintegrasi. Melalui fasilitas riset ini Perseroan dapat mempercepat pengembangan varietas melalui pendekatan *marker-assisted breeding* dan teknologi *double haploid*. Para peneliti EWINDO juga mengoperasikan laboratorium biomolekuler untuk menjamin kemurnian dan kualitas benih, menerapkan uji biokimia untuk pengembangan sayuran bernutrisi tinggi, misalnya tomat dengan kandungan likopen tinggi, labu dengan betakaroten tinggi, dan paria dengan zat antidiabetik tinggi.

Dalam acara ini, para petani juga mendapatkan kesempatan untuk berkonsultasi dengan para ahli dari EWINDO mengenai antara lain pengendalian hama dan penyakit tanaman, dan teknik budidaya tanaman. Selain itu, para petani dapat bertukar pengalaman dengan petani dari daerah lain untuk menambah wawasan. Diharapkan petani yang ikut serta dalam perayaan 35 tahun ini dapat menularkan ilmu yang didapat kepada petani lain di daerahnya masing-masing.

“Dengan semangat inovasi dan keberlanjutan, kami siap melangkah ke dekade berikutnya bersama para petani Indonesia, mewujudkan pertanian yang lebih produktif dan menyejahterakan,” tutup Glenn Pardede. (*)

Karena Suaranya, Ayu Jatuh Cinta dengan OWA JAWA



Meraih penghargaan Whitley Award 2025 menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi Rahayu Oktaviani, SHut, MSc, alumnus Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (KSHE), Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University. Penghargaan tersebut karena dedikasinya melestarikan Owa Jawa, salah satu primata di dunia yang terancam punah.

Bagi Ayu, menerima Whitley Award adalah salah satu mimpi yang menjadi kenyataan. Whitley Award merupakan penghargaan yang diberikan lembaga amal Inggris, *Whitley Fund for Nature* kepada konservasionis yang berada di negara-negara dengan keanekaragaman hayati tinggi, yang melakukan aksi konservasi di level tapak.

"Sebagai alumni IPB University jelas bangga mendapatkan penghargaan ini, karena saya banyak belajar konservasi di IPB University ketika menjadi mahasiswa sarjana. Kuliah di IPB University membuka banyak perspektif saya tentang konservasi dan keanekaragaman jenis satwa liar," kata Ayu kepada tim Humas IPB, (17/5) seperti dikutip dari laman IPB.ac.id.

Ayu bercerita, perjalanan dirinya meneliti Owa Jawa dimulai pada 2008 saat sedang menyusun skripsi. Awalnya, ia ingin meneliti tentang Orang Utan untuk tugas akhir. Namun karena keterbatasan dana, akhirnya dosen pembmbingnya menyarankan untuk meneliti Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Halimun Salak yang kala itu menjadi pilihan kedua.

Ayu lalu mendapat bantuan dana riset dari kolaborasi Departemen KSHE IPB University dengan Ewha Womans University. "Penelitian saya dulu tentang perilaku suara Owa Jawa. Jadi, tugas saya harus masuk ke dalam hutan, mengambil sampel suara Owa Jawa," ujarnya.

Ternyata untuk mendengar suara Owa Jawa diakui Ayu tak mudah. Hampir sekitar dua minggu ia tidak mendapat sampel suaranya. "Tapi saat saya mendengar suaranya, suara Owa Jawa jadi salah satu suara yang paling indah yang saya dengar di alam. Dari situ saya mulai jatuh cinta, kemudian mulai ada niatan banyak ngulik lagi tentang Owa Jawa," cerita Ayu mengenang awal ketertarikannya pada Owa Jawa.

Sejak saat itu, Ayu memutuskan menggali lebih dalam tentang Owa Jawa. Selama 17 tahun ia telah mendedikasikan hidupnya untuk meneliti hewan yang hampir punah tersebut, meskipun dalam perjalanannya Ayu juga sempat meneliti primata lainnya.

Dirikan KIARA

Sadar bahwa penelitian saja tidak cukup, Ayu bersama rekan-rekannya mendirikan Yayasan Konservasi Ekosistem Alam Nusantara (KIARA), sebuah organisasi nonprofit yang berbasis di Bogor, Jawa Barat pada 2020. Organisasi ini berfokus pada tiga pilar utama, yaitu penelitian ilmiah, pendidikan konservasi, dan pemberdayaan masyarakat. "KIARA lahir dari mimpi bersama saya dan teman-teman untuk menciptakan wadah yang memadukan ilmu pengetahuan dan aksi nyata," ujarnya.

Bersama timnya, Ayu melibatkan masyarakat lokal dalam pemantauan keanekaragaman hayati, sekaligus membuka peluang bagi mahasiswa dan peneliti muda untuk terlibat dalam konservasi. "Sebenarnya tugas kita sebagai manusia bukan cuma Owa Jawa yang harus kita lestarikan, tapi semua makhluk hidup, termasuk manusianya sendiri. Banyak spesies lainnya. Khususnya di Indonesia, kita punya lebih dari 60 jenis primata," ungkapnya.

Selain mendapat *Whitley Award 2025*, lulusan IPB University tahun 2009 ini juga pernah meraih penghargaan lainnya. Beberapa diantaranya adalah *Women in Conservation Award 2023* dari Denver Zoo, *Conservationist Award Dan Kyes Award for Excellence in Conservation Outreach 2022* dari *America Society of Primatologists* (ASP), dan *Charles Southwick Conservation Education Commitment Award 2020* dari *International Primatological Society*, dan masih banyak lagi di bidang konservasi.

Salah satu inovasi Ayu adalah menerjemahkan hasil penelitian ke dalam bahasa yang mudah dipahami. Ia menciptakan buku cerita, lembar mewarnai, dan materi edukasi lainnya untuk anak-anak dan masyarakat umum. "Saya ingin semua orang, bukan hanya ilmuwan, mengerti betapa pentingnya melindungi owa Jawa," tegasnya.

Ayu memulai perjalanannya dengan menempuh pendidikan sarjana di bidang Konservasi Sumber Daya Hutan di Institut Pertanian Bogor (IPB). Ia kemudian melanjutkan studi magister di Ewha Womans University, Korea Selatan, dengan fokus pada ilmu ekologi.

Dengan dana dari *Whitley Award*, Ayu berencana memperkuat konservasi di lima desa sekitar taman nasional. Programnya mencakup pelatihan untuk penjaga hutan, pemantauan populasi, dan kampanye anti-perdagangan satwa liar.

Bagi Ayu, konservasi bukan hanya tentang menyelamatkan satwa, tapi juga tentang membangun kesadaran kolektif. "Saya berharap generasi muda akan melanjutkan perjuangan ini. Owa Jawa adalah warisan alam Jawa yang harus kita jaga bersama," tuturnya. **Yul**

CERITA RAKYAT TENTANG OWA JAWA



Owa Jawa, yang dikenal lokal sebagai "uwek", diyakini dalam cerita rakyat sebagai pembawa hujan melalui nyanyiannya. Spesies ini unik karena membentuk pasangan seumur hidup dan berkomunikasi melalui vokalisasi kompleks. Namun, ancaman deforestasi dan perburuan liar membuat populasi mereka terus menurun.

Populasi owa Jawa diperkirakan hanya tersisa 2.000 - 4.000 individu, dengan sekitar 900 - 1.200 ekor hidup di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Ancaman utama mereka, antara lain alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian dan permukiman. Kemudian, adanya perdagangan ilegal, sehingga Owa Jawa sering diburu untuk menjadi hewan peliharaan. Ancaman lainnya fragmentasi habitat karena pembangunan infrastruktur memutus koridor alami Owa Jawa. **Yul**

Penyuluh Pertanian,
Penjaga Gagasan dan Aksi Brigade Pangan

Oleh
Warsana, SP.M.Si., MP
Penyuluh Pertanian Ahli I utama di BRMP Jawa Tengah

Ketahanan pangan bukan lagi sekadar jargon kebijakan. Di tengah ancaman perubahan iklim, alih fungsi lahan, dan krisis pangan global, upaya menjaga pangan nasional adalah panggilan sejarah. Dan menariknya, solusi dari persoalan pelik ini tidak datang dari gedung-gedung tinggi, tetapi dari sawah dan ladang yang dikelola oleh tangan-tangan muda: mereka yang tergabung dalam Brigade Pangan.

Brigade Pangan adalah salah satu terobosan strategis Kementerian Pertanian dalam menjawab tantangan ketahanan pangan nasional yang semakin kompleks. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi pangan utama seperti beras, tetapi juga menyasar dua hal penting: regenerasi petani muda dan modernisasi pertanian. Di tengah ancaman perubahan iklim, krisis pangan global, dan semakin menyusutnya jumlah petani aktif, kehadiran Brigade Pangan menjadi solusi nyata yang menyentuh akar persoalan.

Program ini membentuk kelompok tani milenial dengan maksimal 15 anggota per brigade, yang didorong untuk mengelola lahan secara profesional dengan pendekatan teknologi. Tidak hanya mengolah sawah biasa, Brigade Pangan juga memanfaatkan lahan suboptimal seperti rawa, lahan kering, dan gambut agar menjadi produktif. Hingga awal 2025, telah terbentuk lebih dari 1.900 brigade yang tersebar di 16 provinsi dengan total lahan kelolaan mencapai 230.800 hektar. Dukungan sarana seperti 2.347 unit alat dan mesin pertanian turut memperkuat langkah mereka di lapangan.

Namun, keberhasilan program ini tidak lepas dari sinergi berbagai pihak. Brigade Pangan tidak berdiri sendiri. Di balik gerakan ini ada peran penting penyuluh pertanian sebagai penggerak, fasilitator, dan pendamping. Para penyuluh membantu pembentukan kelompok, memberikan pelatihan teknologi budidaya, menyambungkan akses pembiayaan, hingga menjembatani petani dengan pasar. Lebih dari itu, mereka menjadi motivator yang menanamkan semangat bahwa bertani adalah pilihan profesi yang menjanjikan.

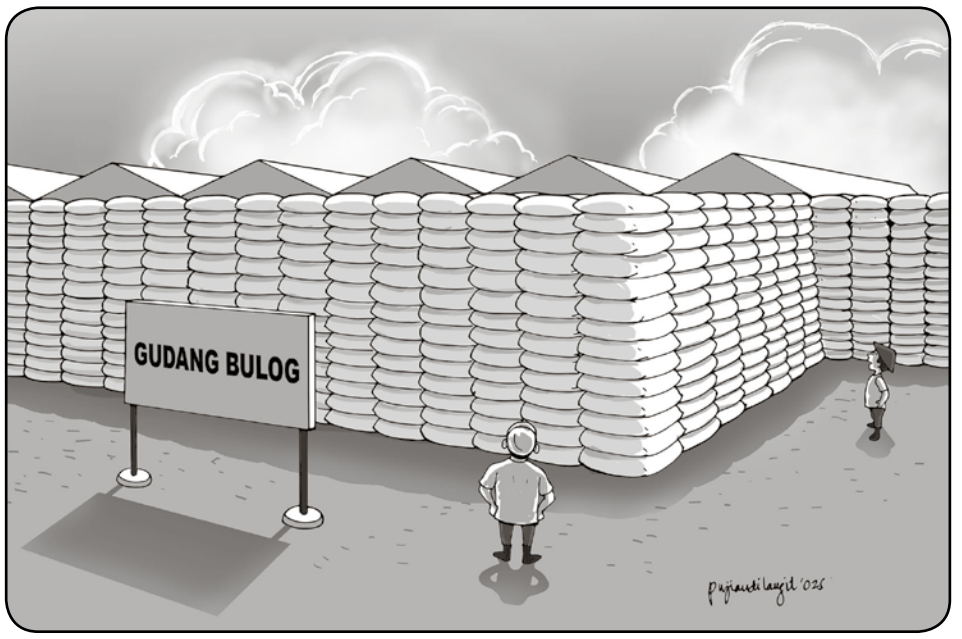
Mengapa Brigade Pangan begitu penting? Pertama, karena regenerasi petani tak bisa ditunda. Rata-rata usia petani di Indonesia kini di atas 45 tahun, sementara minat generasi muda terhadap pertanian masih rendah. Brigade Pangan hadir dengan pendekatan baru yang lebih relevan dengan gaya hidup generasi milenial dan Gen Z. Kedua, pertanian tak bisa lepas dari modernisasi. Dengan mekanisasi, digital farming, dan teknologi presisi, produktivitas dan efisiensi pertanian meningkat. Ketiga, pengelolaan lahan tidur menjadi solusi konkret untuk memperluas areal tanam tanpa harus membuka hutan baru.

Tak kalah penting, Brigade Pangan juga bertindak sebagai unit cepat tanggap saat krisis. Dalam situasi bencana atau gagal panen, mereka bisa dikerahkan untuk menjamin ketersediaan pangan di daerah terdampak. Selain itu, anggota brigade diberi akses ke pembiayaan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) agar kegiatan mereka bisa terus berjalan secara mandiri.

Tentu saja, seperti program lainnya, Brigade Pangan juga menghadapi tantangan. Mulai dari keberlanjutan program, rendahnya minat generasi muda, hingga persoalan teknis seperti pemeliharaan alsintan dan akses pasar. Tapi setiap tantangan memiliki solusi. Kebijakan jangka panjang, insentif ekonomi nyata, pelatihan berkelanjutan, serta digitalisasi pemasaran menjadi langkah penting agar program ini tetap relevan dan berdaya guna.

Brigade Pangan bukan sekadar program pemerintah. Ia adalah gerakan bersama yang melibatkan anak muda, penyuluh, pemerintah, dan masyarakat. Ia bukan hanya soal menanam padi, tetapi juga menanam harapan. Dalam konteks global yang penuh ketidakpastian, kemandirian pangan adalah kekuatan. Dan anak muda adalah motor utamanya.

Mari kita dukung gerakan ini. Karena menjaga pangan berarti menjaga masa depan. Bersama Brigade Pangan, kita tidak hanya mengolah lahan, tapi juga membangun ketahanan, kemandirian, dan masa depan bangsa.



Menjemput Peluang Emas Hortikultura Indonesia

Kolom



Oleh: **Memed Gunawan**

Indonesia dikaruniai limpahan modal alami yang seharusnya menjadikan negeri ini sebagai raksasa hortikultura dunia. Namun pada saat Thailand, Vietnam, dan Belanda membanjiri dunia dengan buah, sayur, dan bunga berkualitas tinggi, Indonesia justru masih berkutat pada persoalan klasik: harga tinggi, konsumsi rendah, mutu produksi belum konsisten dan ekspor minim. Lantas, apa yang salah? Dan apa langkah kritis yang harus segera diambil?

Pasar domestik juga besar—dengan lebih dari 275 juta penduduk yang seharusnya menjadi konsumen tetap buah dan sayur namun konsumsi sayur dan buah masyarakat Indonesia masih di bawah standar WHO: hanya sekitar 200 gram per hari dari anjuran 400 gram. Harga produk hortikultura tinggi, sering kalah di pasar ekspor karena mutu tidak seragam, penanganan pascapanen sistem logistik mahal.

Beberapa akar persoalan utama yang harus dihadapi secara jujur adalah produksi tidak konsisten dan terfragmentasi. Banyak petani hortikultura skala kecil tidak mudah akses pada benih unggul, pupuk seimbang, atau pendampingan teknologi. Pascapanen yang buruk, sayur dan buah adalah komoditas segar, tanpa rantai dingin (cold chain), kemasan baik, dan distribusi cepat, kerugian pascapanen bisa mencapai 30–40%. Ini menyumbang pada harga mahal dan limbah besar.

Banyak inovasi dari kampus atau lembaga penelitian yang tidak sampai ke lapangan. Padahal, teknologi seperti irigasi tetes, rumah lindung, dan sensor kesegaran bisa meningkatkan hasil drastis. Pasar ekspor masih minim dan tidak terstandar sementara negara pesaing sudah bermain di level olahan, siap saji, dan bermerek. Selain itu, sertifikasi mutu dan keamanan pangan juga belum menjadi standar umum.

Langkah kritis menuju kebangkitan hortikultura tidak lepas dari upaya meningkatkan skala usaha yang terfragmentasi ke korporatisasi. Oleh karena itu program pengembangan koperasi, kemitraan agribisnis yang menyatukan petani kecil dalam sistem produksi bersama menjadi langkah yang tepat. Ini akan meningkatkan efisiensi, mutu seragam, dan daya tawar petani.

Infrastruktur pascapanen dan logistik cerdas, investasi cold storage, transportasi berpendingin, serta pusat sortir dan kemasan harus diperluas hingga tingkat kecamatan dan dukungan KUR (Kredit Usaha Rakyat) khusus untuk pascapanen menjadi sangat krusial.

Komoditas potensial seperti kentang, mangga, pisang, jeruk, cabai, bawang merah dan sayuran tropis mempunyai keunggulan tetapi harus didukung oleh pengembangan kualitas benih dan infrastruktur. Dalam kondisi infrastuktur yang baik keuntungan petani dari hortikultura jauh lebih besar dari tanaman konvensional seperti padi dan palawija.

Hortikultura seharusnya masuk dalam Agenda Industri Kreatif dan Pariwisata, Ekowisata, kuliner lokal, bahkan fesyen (seperti produk pewarna alami dari tanaman). Bangun branding "Tropical Taste of Indonesia" yang menonjolkan keunikan rasa dan etika produksinya. Sinergi Penelitian, Pendidikan, dan Penyuluhan menjadi sangat penting. Libatkan universitas, politeknik, dan SMK pertanian dalam proyek langsung bersama petani. Transfer teknologi tidak boleh berhenti di jurnal atau laboratorium.

Gencarkan Sosialisasi **Program MBG,** BGN Dorong Profesionalisme dan Penguatan SDM



Komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas gizi anak-anak Indonesia semakin nyata. Badan Gizi Nasional (BGN) tengah gencar menggelar sosialisasi dan bimbingan teknis (bimtek) untuk memperkuat pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menjadi salah satu program prioritas nasional.

Salah satu kegiatan utama digelar di Palembang, Sumatera Selatan, yang menjadi lokasi perdana untuk peluncuran platform digital pelaporan bernama Tauwas Care. Aplikasi ini dirancang khusus untuk memantau kinerja Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di berbagai wilayah.

Deputi Bidang Pemantauan dan Pengawasan BGN, Mayor Jenderal (Purn) Dadang Hendrayudha, yang hadir langsung dalam kegiatan tersebut menyatakan bahwa sosialisasi ini menjadi proyek percontohan penggunaan sistem pelaporan secara digital di lapangan.

"Kegiatan ini dilaksanakan perdana sebagai pilot project penggunaan platform pelaporan Tauwas Care. Melalui sistem ini, pelaksanaan tugas SPPG akan lebih terpantau dan tertata," ujarnya di hadapan para peserta.

Tak hanya sebatas pengenalan teknologi, acara tersebut juga diisi dengan simulasi pelaporan melalui Tauwas Care dan pemaparan petunjuk teknis (juknis) yang membahas filosofi program, prosedur implementasi, serta peran SPPG dalam pemenuhan gizi masyarakat. Melalui sistem ini, laporan SPPG dapat langsung tersampaikan ke BGN, khususnya di bidang pemantauan dan pengawasan.

Dalam kesempatan yang sama, BGN juga melakukan evaluasi pelaksanaan Program MBG untuk wilayah Sumatera Selatan dan Lampung. Kegiatan ini bertujuan mengukur keberhasilan serta tantangan pelaksanaan program, sekaligus memperkuat kapasitas pelaksana di tingkat daerah.

Sosialsiasi di Jakarta

Sementara itu, Kedeputian Bidang Sistem dan Tata Kelola BGN menggelar kegiatan serupa di Jakarta. Sosialisasi kebijakan dan pedoman operasional MBG ini dibuka Deputi, Tigor Pangaribuan dan dihadiri berbagai pemangku kepentingan, mulai dari Kepala SPPG, ahli gizi, akuntan, hingga mitra pelaksana program dari berbagai wilayah.



Dalam sambutannya, Tigor menekankan bahwa MBG merupakan bagian dari visi jangka panjang pemerintah untuk mencetak generasi emas 2045. Untuk itu, dibutuhkan sistem pelaksanaan yang terstandarisasi dan komprehensif.

"BGN menjadi tulang punggung dalam program pemenuhan gizi nasional. Agenda ini merupakan wujud nyata kehadiran negara untuk penciptaan generasi emas Indonesia. Dalam implementasinya, program ini banyak berkaitan dengan berbagai stakeholder, sehingga diperlukan pedoman operasional yang jelas serta menyeluruh," kata Tigor.

Selama kegiatan berlangsung, peserta mendapatkan tujuh sesi materi utama. Materi yang disampaikan mencakup verifikasi pendaftaran calon SPPG, penempatan Satuan Penyedia Pangan Institusi (SPPI), pedoman umum gizi seimbang, distribusi makanan, hingga manajemen risiko dalam pelaksanaan MBG.

Berbagai pihak turut berpartisipasi dalam kegiatan ini, antara lain Ketua Kelompok SPPG Dapur Wilayah Jakarta, seluruh SPPI wilayah Jakarta, perwakilan yayasan SPPG, serta mitra program lainnya. Tak ketinggalan, para pejabat BGN seperti Sekretaris Deputi Ermia Sofiyessi, Direktur Tata Kelola Pemenuhan Gizi Sitti Aida Adha Taridala, dan Inspektur II BGN Frans Hero Kansi, juga ikut memberikan paparan.

Para pakar gizi dan pangan, seperti Epi Taufik dari Bidang Susu BGN dan pakar dari Bidang Gizi BGN, turut memberikan materi yang memperkaya wawasan peserta. Mereka menekankan pentingnya penerapan prinsip gizi seimbang dan pengawasan mutu dalam setiap proses operasional MBG.

Dalam arahannya, Tigor menyampaikan bahwa BGN akan terus mendorong sertifikasi keamanan pangan di setiap SPPG agar seluruh operasional program terjamin dari segi kebersihan, sanitasi, serta pengendalian risiko pangan. Sertifikasi ini dinilai menjadi elemen penting dalam menjaga mutu pelayanan, melindungi konsumen, dan meningkatkan efisiensi operasional.

"Saya harap seluruh peserta sosialisasi, terutama SPPI dari wilayah Jakarta, dapat mengikuti kegiatan ini secara maksimal. Dengan begitu, kita memiliki pemahaman yang sama dan bisa saling mendukung menyukseskan program MBG," tutup Tigor.

Sosialisasi di Medan

Sementara itu, di Medan, Sumatera Utara, BGN kembali menggelar sosialisasi. Fokus kegiatan kali ini adalah peningkatan kapasitas pelaksana terkait penyusunan menu makanan bergizi, distribusi kepada penerima manfaat, serta penegakan standar pelaksanaan di lapangan.

Dalam kesempatan ini, Deputi Tigor Pangaribuan mengingatkan pentingnya profesionalisme pelaksana program MBG agar tujuan utama program tidak meleset dari sasaran.

"SPPG harus menjaga standar kerja dan menjalankan petunjuk teknis agar akuntabilitas terjaga dan tidak terjadi kesalahan yang bisa berdampak pada kesehatan anak-anak," ujarnya.

Senada dengan itu, Direktur Sistem Pemenuhan Gizi Nasional Nurjaeni menegaskan bahwa MBG bukan hanya tentang pemberian makanan gratis, tetapi tentang investasi masa depan generasi bangsa.

"Bapak Presiden menitipkan amanah kepada kita semua. Program ini adalah tentang masa depan anak-anak bangsa," katanya.

Aspek pengelolaan keuangan juga menjadi perhatian serius. Inspektur I BGN, Kolonel Kavaleri Anak Agung Ngurah Sugiharto, menegaskan pentingnya peran akuntan dalam mengawal pelaporan keuangan agar seluruh penggunaan anggaran bisa dipertanggungjawabkan secara transparan.

Kegiatan sosialisasi di berbagai kota ini menjadi upaya konkret BGN dalam memastikan bahwa Program Makan Bergizi Gratis bukan hanya terlaksana dengan baik, tetapi juga berjalan secara akuntabel, aman, dan berkelanjutan.**Humas BGN**

Memacu Hilirisasi Kelapa

Kelapa kini menjadi komoditas yang tengah naik daun. Bayangkan saja, masyarakat sejak beberapa bulan ini kesulitan mendapatkan buah tersebut. Bahkan harga produk turunannya yakni santan kelapa meroket.



Usut punya usut ternyata kenaikan harga kelapa yang cukup tinggi tidak lepas dari permintaan dari luar negeri, khususnya dari China. Menteri Perdagangan, Budi Santoso mengakui bahwa salah satu pemicu utama kenaikan ini adalah tingginya permintaan ekspor.

"Kelapa ini kan banyak permintaan ekspor juga ya. Banyak permintaan ekspor, terus industri di dalam negeri juga banyak minta," kata Budi. Tingginya permintaan ekspor berpengaruh terhadap ketersediaan kelapa di dalam negeri.

Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman Mentan juga mengakui, permintaan kelapa global yang terus meningkat turut mendorong kenaikan harga kelapa secara signifikan. "Harga kelapa naik tinggi dari Rp1.300 menjadi Rp4.000, Rp5.000, bahkan Rp7.000 per kilo. Jadi sekarang, selamat bagi petani kelapa Indonesia," ujarnya.

Merespons tren ini, Mentan Amran memastikan pemerintah melalui Kementan akan segera mengakselerasi pembangunan industri kelapa dari hulu hingga hilir terutama di sentra-sentra penghasil. Bersama Koalisi Pemerintah Kabupaten Penghasil Kelapa (KOPEK) sepakat untuk mempercepat pengembangan hilirisasi dan industri kelapa nasional.

Kesepakatan ini diambil sebagai langkah dalam mengakselerasi nilai tambah produk kelapa sebagai salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia. Karena itu, Mentan Amran meminta KOPEK untuk lebih aktif dan serius dalam mendorong program hilirisasi, termasuk mendorong investasi industri pengolahan kelapa di daerah-daerah sentra produksi.

"Momentum ini tidak boleh kita lewatkan. Petani harus sejahtera, dan nilai tambah harus tinggal di daerah," kata Amran. Setidaknya ada 10 kabupaten/kota sentra kelapa di Indonesia yakni Kabupaten Indragiri Hilir (Riau), Tanjung Jabung Timur (Jambi), Banggai (Sulawesi Tengah), Tanjung Jabung Barat (Jambi), Sumenep (Jawa Timur), Halmahera Utara (Maluku Utara), Banyuasin (Sumatera Selatan), Minahasa Selatan (Sulawesi Utara), Pandeglang (Banten), Padang Pariaman (Sumatera Barat).

Tidak hanya itu, sebagai bagian dari strategi peningkatan produktivitas dan efisiensi lahan, Amran juga mendorong sistem tumpang sari di kawasan kelapa. Ia meminta agar di lahan kelapa juga ditanami padi, jagung, cacao dan komoditas pangan lainnya yang cocok secara agroklimat. Langkah ini diyakini akan meningkatkan pendapatan petani serta mendukung ketahanan pangan nasional.

"Kita harus maksimalkan lahan. Di bawah kelapa bisa ditanam padi, bisa juga jagung. Jadi petani panen kelapa, panen juga jagung dan padi. Ini cara percepat swasembada dan naikkan pendapatan petani," kata Amran.



Prof Amzul Rifin, pakar dari Departemen Agribisnis IPB University juga menilai, fenomena kenaikan harga kelapa dipicu peningkatan permintaan ekspor, khususnya minyak kelapa. Meski nilai ekspor minyak kelapa meningkat, kuantitas ekspornya justru mengalami penurunan, yang mencerminkan harga dunia yang semakin tinggi pada tahun 2025.

"Kelangkaan yang terjadi lebih disebabkan meningkatnya permintaan luar negeri. Harga dunia yang naik membuat ekspor lebih menguntungkan dibandingkan menjual kelapa di pasar domestik," ujar Prof Amzul.

Produksi kelapa Indonesia pada 2024 tercatat sebesar 2,89 juta ton, dengan sebagian besar produksi (98 persen) berasal dari petani rakyat. Selain memenuhi kebutuhan dalam negeri, kelapa Indonesia juga diekspor dalam bentuk bahan baku maupun olahan, terutama minyak kelapa.

Pada tahun 2022, sekitar 67 persen ekspor kelapa Indonesia berupa minyak kelapa, baik setengah jadi maupun mentah. Permintaan luar negeri yang terus meningkat menyebabkan kelapa dalam negeri lebih banyak diolah menjadi minyak kelapa untuk ekspor, yang berujung pada kelangkaan pasokan kelapa di pasar domestik.

Perlu Langkah Strategis

Untuk mengatasi masalah ini, Prof Amzul mengatakan, perlu langkah strategis meningkatkan ketahanan pasokan kelapa dan mengurangi fluktuasi harga. Peningkatan produktivitas dan perluasan area tanam menjadi dua solusi utama untuk meningkatkan produksi kelapa.

Namun, lanjutnya, kelapa menghadapi persaingan dengan tanaman lain, terutama kelapa sawit, yang sering kali lebih menguntungkan bagi petani. Untuk menarik minat petani dalam menanam kelapa, Prof Amzul menyarankan peningkatan pendapatan petani, baik dari hasil kelapa maupun dari produk turunannya. Hal ini diharapkan dapat memastikan keberlanjutan produksi kelapa di Indonesia.

Ketua Umum Roemah Kelapa Indonesia (RoeKI), Galih Batara Muda melihat, saat ini, Indonesia bukan lagi sebagai negara dengan luas lahan kelapa terbesar di dunia, serta juga bukan juga negara penghasil kelapa nomor satu di dunia. Kerusakan lahan dan konversi lahan semakin luas, sementara regenerasi petani sudah hampir tidak ada. "Ini merupakan tantangan besar untuk kita semua dalam konteks kedaulatan pangan," katanya.

Menuruntya, perlu adanya kolaborasi antara petani, industri, pebisnis, akademisi, dan pemerintah merupakan langkah besar untuk mewujudkan kembali kejayaan kelapa Indonesia. Kolaborasi ini bukan sekadar formalitas, tetapi langkah konkret untuk membangkitkan kembali kejayaan kelapa Indonesia.

Karena itu Roeki menjalin kerjasama dengan IPB University untuk untuk mendorong kemajuan sektor kelapa, memperkuat daya saing, dan menyempurnakan kolaborasi di berbagai sektor. Target kolaborasi ini adalah membangaun industri kelapa terpadu yang terintegrasi dari hulu sampai hilir agar terciptanya kemandirian energi dan kemandirian limbah.

"Kami akan membangun Pusat Kulakan Petani Kelapa sebagai wadah untuk mempertemukan petani dan industri, membangun Coco Academy yang akan membuat standardisasi harga, standardisasi proses industri, dan menjadikan pusat pelatihan perkelapaan di Indonesia," tuturnya. **Yul**

Ingin Hasilkan Melon Berkualitas?



Meski pasar melon menjanjikan, tapi untuk budidaya melon tak bisa sekadar untung-untungan. Agar produksi melon lebih seragam, manis, dan tahan simpan, pemerintah telah membuat SNI (Standar Nasional Indonesia).

Sejak 2013, Indonesia sudah mempunyai standar nasional untuk buah melon, yakni SNI 7783:2013. Standar ini berlaku bagi buah melon dari keluarga *cucurbitaceae* yang dikonsumsi secara segar. Jadi, bukan hanya sekadar manis di lidah, melon juga harus memenuhi sejumlah syarat agar bisa disebut layak edar. Dari kebun sampai ke tangan konsumen, ada jejak kualitas yang dikawal dengan ketat.

SNI ini mengatur tentang klasifikasi mutu melon yang dibagi menjadi tiga kelas yakni, Super, Kelas 1, dan Kelas 2. Masing-masing kelas punya parameter penilaian sendiri, tapi semuanya tetap harus memenuhi kriteria dasar yang ketat.

Melon harus utuh, kompak, segar, dan tentu saja sesuai dengan karakteristik varietasnya baik dari segi bentuk, warna, maupun rasa. Bayangkan saja, bahkan kelembaban di permukaan kulit buah pun diperhatikan. Kalau ada embun yang muncul setelah dipindahkan dari ruang dingin, masih ditoleransi. Tapi kalau kelembaban muncul karena sebab lain yang tak wajar? Tidak lolos.

Tak cukup di situ. Melon juga wajib bebas dari kerusakan, baik secara fisiologis maupun mekanis. Tak boleh ada bekas gigitan serangga, bercak busuk, atau goresan yang bisa mempercepat pembusukan. Hama dan penyakit pun jadi musuh bersama.

Standar ini juga menyoroti suhu ekstrim. Jika buah sempat terpapar suhu yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, kualitasnya bisa menurun. Aroma dan rasa pun harus murni tidak boleh ada bau asing, apalagi rasa yang aneh karena kontaminasi.

Soal panen pun ada aturannya. Melon harus dipetik pada umur yang tepat, sesuai dengan varietas dan kondisi lokasi tanam. Tidak bisa sembarang petik. Ini penting, karena umur panen berpengaruh langsung terhadap tingkat kemanisan dan kualitas buah. Minimal, kadar padatan terlarut di daging buah harus mencapai 10%. Artinya, rasa manisnya bukan dari rekayasa, tapi murni dari hasil budidaya yang baik.

Cara Budidaya

Meski SNI 1183:2013 hanya mengatur mutu buah melon segar dan tidak mencakup teknis budidaya, Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang membagikan langkah-langkah praktis yang bisa diterapkan oleh petani pemula dalam membudidayakan melon secara optimal.

Proses budidaya yang baik dimulai dari pemilihan lahan yang sesuai. Melon memerlukan tanah subur, gembur, serta berdrainase baik. Ketinggian lahan ideal berkisar antara 300 hingga 1000 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan curah hujan 2000–3000 mm per tahun, paling penting, tanaman melon membutuhkan sinar matahari yang cukup lama, sekitar 10 hingga 12 jam per hari.

Untuk penyemaian, lahan tempat polybag disusun sebaiknya ditinggikan sekitar 30–40 cm dari permukaan tanah agar tidak tergenang air, terutama di musim hujan. Bedengan disarankan berukuran 4–6 meter panjang dan 100–110 cm lebar, dilengkapi sekat bambu agar bibit berdiri tegak.

Bibit yang telah berkecambah kemudian dipindah ke polybag dan dibiarkan tumbuh selama sekitar 9–11 hari sebelum ditanam di lahan tetap. Penanaman sebaiknya dilakukan di musim kemarau dengan jarak tanam 70x50 cm atau 70x60 cm. Lubang tanam dibuat sedalam 7–9 cm, dan ajir segitiga dipasang bersamaan untuk menopang pertumbuhan tanaman.

Tanah yang digunakan harus diolah ulang setiap kali pergantian tanaman, dibalik dan dibersihkan dari gulma, lalu diberi pupuk dasar yang kaya unsur makro seperti NPK. Pemupukan susulan juga penting dan dilakukan bertahap: larutan urea pada hari ke-5 setelah tanam (HST), ZA dan NPK pada HST ke-17 dan ke-50, serta pupuk daun diberikan secara berkala mulai HST ke-7 dengan interval 7–15 hari.

Pemangkasan tunas dan seleksi buah merupakan perlakuan khusus yang tidak boleh dilewatkan. Tunas yang dipangkas meliputi tunas 1–8 agar pertumbuhan lebih fokus pada pembentukan buah. Sementara seleksi buah dilakukan dengan menyisakan 2–3 buah terbaik per tanaman untuk hasil maksimal.

Dalam hal pengairan, melon memerlukan penyiraman rutin, terutama di musim kemarau. Sistem irigasi tetes sangat dianjurkan karena efisien dan menjaga kelembaban optimal. Sementara itu, pengendalian hama dan penyakit wajib dilakukan secara rutin dengan metode mekanis, biologis, atau kimiawi, tergantung kondisi.

Hama yang umum menyerang tanaman melon diantaranya, lalat buah, ulat daun, aphids, thrips, tungau, dan oteng-oteng. Penggunaan insektisida dan akarisida direkomendasikan untuk mengendalikan serangan. Sedangkan penyakit seperti layu bakteri, phytophthora, embun tepung, busuk daun, dan virus dapat diatasi dengan fungisida sesuai dosis.

Pemanenan dapat dilakukan pada umur 65-70 HST, bergantung pada varietas dan kondisi lapangan. Tanda buah matang biasanya ditandai dengan aroma harum dan warna khas sesuai varietasnya. Proses pemanenan dilakukan dengan memotong tangkai buah sekitar 3 cm dari pangkal menggunakan pisau tajam atau gunting pangkas.

Buah melon yang telah dipanen tidak hanya dapat dikonsumsi segar, tapi juga diolah menjadi produk bernilai tambah seperti jus, selai, hingga camilan sehat. Hal ini menjadi peluang baru bagi petani untuk mengembangkan diversifikasi usaha.

Dengan mengikuti langkah-langkah budidaya yang telah disarankan oleh BBPP Lembang, petani pemula diharapkan mampu menghasilkan buah melon berkualitas tinggi yang layak masuk pasar modern, sekaligus mendukung pemenuhan standar mutu SNI 1183:2013 dari hulu ke hilir. **Gsh/Yul**



Keberhasilan **BP Sei Apung** Jadi Inspirasi Desa

Brigade Pangan (BP) Sei Apung di Labura sukses mengelola 178 hektar lahan dengan alsintan, menghasilkan keuntungan Rp85 juta, membuktikan pertanian modern bisa mengubah nasib petani.



Di Desa Sei Apung, Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu Utara, sebuah kisah sukses pertanian tumbuh dari semangat gotong royong dan inovasi teknologi alat dan mesin Pertanian (alsintan).

Brigade Pangan Sei Apung Sejahtera, yang terdiri dari 15 anggota, berhasil membuktikan bahwa pemanfaatan alsintan secara optimal mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani secara signifikan. Dari pengelolaan lahan persawahan seluas 178 hektar, mereka berhasil mencatat keuntungan hingga Rp85 juta hanya dari operasional alsintan. Keberhasilan ini menjadi inspirasi bagi pertanian desa di wilayah lain yang tengah mencari cara untuk maju dan mandiri.

Manager Brigade Pangan Sei Apung Sejahtera, Sehat Manik, dengan penuh kebanggaan menceritakan perjalanan mereka dalam memanfaatkan alsintan yang telah diterima, meliputi satu unit TR 4, dua unit TR 2, dan satu unit Combine Harvester. Alsintan tersebut tidak hanya mempercepat proses panen dan pengolahan lahan, tetapi juga mengurangi beban tenaga kerja yang selama ini menjadi kendala utama dalam pertanian tradisional.

"Dengan alat ini, pekerjaan yang biasanya memakan waktu lama dan tenaga besar jadi jauh lebih efisien. Dari operasional alsintan saja, kami sudah memiliki dana kas sebesar Rp85 juta," ujarnya. Dana tersebut menjadi modal penting yang diputar kembali untuk pembelian benih, pupuk, hingga pelatihan bagi anggota, memperkuat roda bisnis pertanian mereka.

Selain pemanfaatan alsintan pada musim tanam pertama, Brigade Pangan Sei Apung Sejahtera juga sudah mulai mengolah lahan seluas 90 hektar untuk musim tanam kedua. Langkah ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berhenti pada satu keberhasilan, tapi terus mendorong peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan petani.

Pendekatan ini juga menunjukkan sikap profesional dan manajemen yang baik dalam menjalankan usaha pertanian yang berbasis komunitas. Tak hanya sebagai alat produksi, alsintan ini menjadi simbol kemajuan teknologi yang mampu menjawab tantangan pertanian modern.

Lebih dari sekadar mengelola lahan, Brigade Pangan Sei Apung Sejahtera bertransformasi menjadi sebuah bisnis kecil yang mampu menggerakkan ekonomi lokal. Organisasi ini memfokuskan kegiatannya pada jasa pengolahan lahan dan pembibitan atau persemaian. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya membantu anggota mendapatkan hasil panen maksimal, tapi juga membuka peluang usaha baru yang memberikan nilai tambah.

Salah satu hasil nyata dari keberadaan brigade ini adalah meningkatnya indeks pertanaman (IP) di wilayah desa tersebut. Dari sebelumnya hanya satu kali tanam per tahun, kini petani di Desa Sei Apung mampu melakukan dua kali tanam dalam setahun. Peningkatan ini tentu membawa dampak signifikan bagi produktivitas dan kesejahteraan petani secara keseluruhan.

Keberhasilan Brigade Pangan Sei Apung Sejahtera tidak hanya soal angka Rp85 juta yang berhasil dikumpulkan. Dana tersebut merupakan modal kerja yang berkelanjutan dan menjadi bahan bakar bagi inovasi serta pengembangan usaha ke depan.

Manager Brigade Pangan ini juga mengungkapkan bahwa semangat anggota semakin membara setelah melihat hasil positif dari kerja keras mereka. "Alat dan mesin yang kami miliki membuat pekerjaan lebih ringan dan cepat. Ini sangat membantu meningkatkan hasil panen sekaligus pendapatan petani," ungkapnya. Ia menambahkan bahwa keberhasilan ini juga memacu mereka untuk terus berinovasi dan berkontribusi pada ketahanan pangan di wilayahnya.

Cerita sukses Brigade Pangan Sei Apung Sejahtera menjadi contoh nyata bagaimana sinergi antara teknologi pertanian, manajemen yang baik, dan kekompakan komunitas dapat membawa perubahan besar.

Desa yang sebelumnya menghadapi keterbatasan tenaga kerja dan infrastruktur kini berubah menjadi wilayah yang produktif dan berkembang. Pertanian di Labuhan Batu Utara tak hanya bertahan dalam kondisi yang kerap sulit, tapi sudah melaju ke arah kemajuan yang menjanjikan.

Mimpi besar Brigade ini tidak berhenti pada pencapaian saat ini. Mereka terus menyusun program pengembangan usaha, pelatihan teknis, dan ekspansi lahan agar petani di wilayahnya semakin mandiri dan sejahtera.

Kisah ini juga mengingatkan kita bahwa pertanian modern bukan hanya soal alat dan teknologi, tetapi juga soal semangat bersama dan manajemen yang terencana. Brigade Pangan Sei Apung Sejahtera membuktikan bahwa dengan kolaborasi, inovasi, dan kerja keras, pertanian desa bisa menjadi kekuatan ekonomi yang menggerakkan pembangunan lokal dan memperkuat ketahanan pangan nasional.

Mereka tidak hanya mengolah tanah, tapi juga menanam harapan baru bagi masa depan petani dan masyarakatnya. Dari Desa Sei Apung, sebuah cerita inspiratif lahir, menjadi contoh bagaimana pertanian di Indonesia bisa bangkit, tumbuh, dan membawa kesejahteraan bagi banyak orang.**Nattasya/Gsh**

AGRITIPS

Pilih Melon Matang Sempurna

Pernahkah Anda membeli melon yang tampak segar dan menggoda dari luar, tetapi ketika dibelah, isinya hambar dan keras? Jangan khawatir, Anda tidak sendiri. Memilih melon yang matang dan manis memang perlu sedikit trik. Yuk, simak beberapa tips berikut agar tidak salah pilih lagi!

Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah pola jaring atau netting pada kulit melon. Pilihlah melon yang memiliki jaring tebal, rapat, dan menonjol. Pola tersebut menandakan bahwa buah sudah cukup usia saat dipanen dan memiliki kandungan gula yang tinggi.

Selanjutnya, perhatikan warna kulitnya. Melon yang matang biasanya memiliki warna dasar kulit krem atau kekuningan, bukan hijau tua. Warna tersebut menunjukkan bahwa buah telah mengalami pematangan yang optimal di pohon.

Langkah berikutnya adalah mencium bagian bekas tangkai melon. Aroma harum yang lembut dan khas melon merupakan indikator kuat bahwa buah tersebut matang sempurna. Jika tidak ada aroma sama sekali, besar kemungkinan melon tersebut dipetik terlalu dini.

Coba juga tekan bagian dasar melon (bagian yang berlawanan dengan tangkai) dengan lembut. Jika terasa agak empuk, itu tanda kematangan yang baik. Namun, jika terlalu keras, berarti masih mentah, dan jika terlalu lembek, bisa jadi sudah terlalu matang.

Terakhir, perhatikan bobotnya. Untuk ukuran yang sama, pilihlah melon yang terasa lebih berat dibandingkan yang lain. Bobot yang lebih berat menunjukkan kadar air yang tinggi, dan biasanya buah dengan kadar air tinggi juga memiliki rasa yang lebih manis dan segar.

Dengan mengikuti tips sederhana ini, Anda tidak perlu lagi merasa kecewa saat menyantap melon. Nikmati buah segar yang benar-benar matang dan manis, apalagi jika disantap dingin saat cuaca terik, segar dan menyenangkan! **Nattasya/Gsh**

TABLOID Sinartani
PERTANIAN INDONESIA BARU

TABLOID SINARTANI.COM

HARLAH PANCASILA 2025

SELAMAT
HARI LAHIR PANCASILA
TAHUN 2025
01 Juni 1945 - 01 Juni 2025
Memperkokoh Ideologi Pancasila
Menuju Indonesia Raya

www.tabloidsinartani.com tabloidsinartani tabloidsinartani.com @sinartaniST SINTA TV SINTA TV

Komersialisasi E-PAPER Sinartani

Tabloid Sinartani Tabloid sinartani.com SINTA TV

E-paper Sinartani sudah berjalan selama 2 tahun dan memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan Sinartani versi cetak. E-paper Sinartani terbit tiap minggu, 48 kali setahun, terdiri dari 20-24 halaman sekali terbit. Informasinya mencakup issue-issue yang lebih melebar, selain pertanian juga mencakup informasi umum dan humaniora.

Sampai saat ini e-Paper Sinartani masih didistribusikan secara gratis ke semua penyuluh. Kini, waktunya E-Paper yang sudah dikenal oleh penyuluh dan petani itu mulai dijual secara komersil dengan harga yang teramat murah, yaitu Rp 1.500/edisi atau Rp 72.000/tahun.

Mudah-mudahan upaya ini merupakan sinergi yang baik antara pembaca dengan penerbit Sinartani yang tidak henti-hentinya berupaya meningkatkan kualitas Sinartani agar lebih bermanfaat dan sekaligus memberi bahan bacaan yang baik bagi pembacanya.

Para pembaca yang ingin berlangganan dipersilahkan mengirimkan nama dan nomor HP-nya, melalui WhatsApp ke Sdr Wawan (081216304232) serta mentransfer biaya tahunan sebesar Rp 72.000 ke Rekening Sinartani: Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413



BERLANGGANAN
E-paper Tabloid Sinartani

Hanya dengan
Rp. 72.000 / Tahun

HUBUNGI :
0813 1757 5066
Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut

KAMI MENJANGKAU LEBIH LUAS

www.tabloidsinartani.com tabloidsinartani.com tabloidsinartani.com @SinarTaniST tabloidsinartani SINTA TV

AWS Komunitas Bantu Petani
Antisipasi Iklim



Ketidakpastian cuaca akibat perubahan iklim menjadi tantangan serius yang dihadapi sektor pertanian Indonesia, terutama di wilayah pedesaan dan wilayah terpencil yang belum terjangkau jaringan stasiun cuaca resmi. Bagi petani, ketersediaan data cuaca yang akurat dan bersifat lokal sangat dibutuhkan untuk mengambil keputusan penting dalam aktivitas pertanian. Misalnya dalam menentukan jadwal tanam, pemupukan, pengendalian hama, hingga panen.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, tim peneliti IPB University meng-gagas sebuah program inovatif bernama Komunitas Stasiun Cuaca Otomatis (*Automatic Weather Station Community*-AWS Komunitas). Inisiatif ini menghadirkan teknologi cuaca berbasis komunitas guna mendukung pertanian adaptif dan berkelanjutan.

Tim terdiri dari Dr Idung Risdiyanto dan Dr Akhmad Faqih dari Departemen Geofisika dan Meteorologi (GFM), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), dan Prof Suryo Wiyono dari Fakultas Pertanian (Faperta).

Pengembangan dan imple-mentasi inovasi ini berkolaborasi dengan banyak stakeholder seperti kelompok-kelompok tani, Tani Nelayan Centre IPB, Yayasan Sinau Bumi, Yayasan Kedaulatan Rakyat untuk Ketahanan Pangan (KRKP), Gerakan Petani Nusantara (GPN), serta penyuluh pertanian dan lembaga mitra di berbagai daerah.

Melalui pendekatan partisipatif dan semangat gotong royong, sebanyak 82 unit AWS telah terpasang di 11 provinsi, mulai dari Aceh, Riau, Jambi, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali sampai Sulawesi Barat. Unit-unit AWS tersebut ditempatkan di lahan-lahan kelompok petani, kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), serta lembaga pendidikan seperti universitas dan pesantren.

"Setiap AWS mencatat parameter cuaca utama seperti suhu udara, curah hujan, kelembapan relatif, radiasi matahari, titik embun, tekanan udara dan kecepatan angin secara otomatis setiap lima menit," kata ketua tim peneliti, Dr Idung Risdiyanto saat Launching Inovasi IPB 2025 di Kampus Dramaga, Rabu (14/5).

Ia menambahkan, data yang terkumpul disimpan di server berbasis *cloud* dan dapat diakses secara daring melalui platform pemantauan khusus portal www.



sinoptik.ipb.ac.id dan map.sinaubumi.org. Platform ini kini terus dikembangkan untuk memperluas kapasitas penyimpanan dan memperkuat fungsionalitas layanan bagi sektor pertanian dan lingkungan.

Pemanfaatan teknologi Internet of Things (IoT) dalam sistem ini memungkinkan transmisi data secara *real-time* dari berbagai titik di seluruh Indonesia tanpa perlu intervensi manual.

Lebih jauh, data yang dikumpulkan dari AWS komunitas tidak hanya digunakan untuk pemantauan, tetapi juga untuk membangun model-model prediksi cuaca spesifik lokasi menggunakan pendekatan *machine learning* dan IoT.

"Dengan analisis data historis dan pola cuaca, sistem ini dapat menghasilkan prakiraan cuaca jangka pendek yang berguna bagi petani dalam perencanaan jadwal tanam, panen, pemupukan, pengendalian hama, dan pengelolaan hasil panen secara lebih presisi dan adaptif," paparnya.

Peramalan OPT

Saat ini, Dr Idung mengatakan, tim peneliti juga tengah me-lakukan pengembangan pera-malan hama penyakit padi seperti wereng coklat dan blas. Pemanfaatan AWS komunitas diakui, telah memberikan dampak nyata dalam berbagai kegiatan. Beberapa diantaranya dukungan data untuk penelitian prakiraan hama padi di Subang, penyediaan data cuaca untuk dosen dan mahasiswa IPB, pelatihan petani dalam membaca data meteorologis, serta pendampingan dalam perencanaan aktivitas pertanian presisi.

Salah satu bentuk konkret pemanfaatan AWS terjadi dalam penanggulangan epidemi penyakit bawang merah di Demak tahun 2025 yang dilakukan bersama Direktorat Perlindungan Tanaman Hortikultura, Kementerian Pertanian.

Selain itu, sebut Dr Idung, data yang dihasilkan AWS juga telah digunakan dalam pemberian peringatan dini terhadap potensi serangan wereng batang coklat bagi petani padi di Pulau Jawa pada awal tahun 2025. Para petani ini tergabung dalam jaringan komunitas AWS, sehingga mereka dapat mengambil tindakan pencegahan secara lebih cepat dan tepat.

Komunikasi dan pendampingan teknis dilakukan secara aktif melalui grup WhatsApp petani dan mitra pengguna AWS, yang berfungsi sebagai forum berbagi informasi dan konsultasi lapangan secara *real-time*. "Stasiun cuaca komunitas ini bukan sekadar teknologi alat ukur, melainkan bagian dari ekosistem pemberdayaan masyarakat tani agar mereka mampu membuat keputusan berbasis data dan lebih tangguh dalam menghadapi perubahan iklim," ungkap Dr Idung.

Menurutnya, dengan edukasi dan pelatihan yang tepat, petani dapat membaca sendiri informasi cuaca dan menyesuaikan praktik tanam secara lebih efektif. Inisiatif ini juga berperan penting dalam mendukung kegiatan Sekolah Lapang Petani (SLP), sebuah forum edukatif di mana data cuaca digunakan sebagai bahan ajar praktis.

Di sisi lain, pengembangan infrastruktur dan pemanfaatan teknologi mutakhir seperti IoT dan machine learning turut memperkuat keberlanjutan program ini. Sensor pintar dan sistem pemantauan berbasis web memungkinkan pengiriman data secara instan ke pengguna di lapangan dan mendukung sistem prediksi berbasis algoritma yang terus diperbarui.

Meskipun demikian, Dr Idung mengaku tantangan tetap ada, terutama dalam hal pendanaan operasional, pelatihan teknis, pengakuan formal terhadap data komunitas dan keberlanjutan ekosistem AWS komunitas. Karena itu, dukungan lembaga seperti Kementerian Pertanian dan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) sangat diperlukan untuk mengintegrasikan data stasiun cuaca komunitas ke dalam sistem informasi cuaca nasional dan meningkatkan akurasi prediksi secara nasional.

"Dengan kolaborasi yang erat antara perguruan tinggi, petani, masyarakat sipil, dan lembaga pemerintah, inisiatif ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan sistem informasi iklim yang partisipatif dan inklusif di Indonesia," katanya seperti dikutip dari laman IPB.ac.id.

Melalui pemanfaatan data cuaca yang relevan dan mudah diakses, komunitas petani dapat meningkatkan ketahanan pangan dan produktivitas secara berkelanjutan. **Yul**

Endah, Membangun Jejak Bisnis yang Berdampak



Endah Pranolowati Rahardjo, alumni Fakultas Peternakan IPB angkatan 20, merupakan sosok di balik suksesnya Hijrahfood. Sebenarnya berwirausaha bukanlah cita-cita awal. Namun di bawah kepemimpinannya, perusahaan ini tumbuh menjadi grup usaha bernama Hijrahfood, yang membawahi empat entitas yakni PT. Hijrah Gizi Hewani, PT. Gizi Pangan Utama, PT. Hijrah Pangan Logistik, dan PT. Hijrah Ternak Indonesia.

Fokus usahanya meliputi produk peternakan, perikanan, dan pertanian yang diolah dengan inovatif untuk memenuhi selera pasar modern. Berwirausaha bukanlah cita-cita awal. Setelah lulus, Endah hanya ingin bekerja agar bisa hidup mandiri dan membahagiakan orang tuanya dari hasil keringat sendiri. Namun, saat bekerja di sebuah perusahaan, ia melihat celah yang bisa dikembangkan.

Kesempatan itu menjadi titik awal perjalanan barunya di dunia bisnis. Ia memulai dari tahap paling dasar, memelihara ternak hingga memasarkan sapi, kambing, dan domba, baik dalam bentuk hidup maupun produk daging.

Hijrahfood berkembang menjadi jembatan antara peternak lokal di desa dengan konsumen di perkotaan. Produk yang ditawarkan tidak lagi sebatas hasil ternak mentah, melainkan sudah dikemas dalam bentuk olahan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pasar, seperti sosis, bakso, otak-otak, dan lainnya. Produk-produk ini kini tersedia di berbagai kanal distribusi, baik offline maupun online.

Bagi Endah, seperti dikutip dari *ipbalumnipedia*, bisnis bukan sekadar mencari keuntungan. Ia memiliki visi yang menyeluruh, mencakup manfaat dunia dan akhirat. Prinsip ini yang mendorongnya untuk terus membesarkan perusahaannya.

Ia percaya bahwa semakin besar skala usaha, semakin luas pula kesempatan untuk memberi manfaat, mulai dari membuka lapangan kerja hingga menghidupkan rantai pasok di berbagai daerah. Ada kepuasan tersendiri saat melihat orang lain turut merasakan kebahagiaan melalui usahanya.

Semangat kolaborasi sangat kental dalam diri Endah. Ia membuka pintu seluas-luasnya bagi alumni IPB yang ingin berjejaring dan bekerja sama. Peluangnya terbuka mulai dari penyediaan bahan baku, ternak, hingga pengolahan dan pemasaran produk hasil peternakan, perikanan, dan pertanian.

”Dengan bekerja sama, pasar akan semakin luas dan dampak yang tercipta pun akan lebih besar,” ujarnya. Kisah Endah Pranolowati Rahardjo menjadi bukti bahwa keberanian mengambil peluang bisa membuka jalan baru yang penuh manfaat.

Dengan akar kuat dari ilmu peternakan dan tekad untuk memberi dampak, ia menjadikan bisnis sebagai wahana kontribusi nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Endah menemukan peluang dalam dunia peternakan dan perlahan membangun usaha dari nol hingga berkembang menjadi grup bisnis yang berdampak.

Bukan hanya itu, ia juga telah menghadirkan solusi yang menghubungkan peternak lokal dengan konsumen perkotaan melalui sistem rantai pasok yang terintegrasi dan bernilai tambah. Bahkan menjadikan usaha bukan hanya sebagai sarana mencari keuntungan, melainkan juga sebagai jalan memberi manfaat sosial, membuka lapangan kerja, dan menghidupkan ekonomi daerah. **Yul**

Tabloid Sinar Tani
PERTANIAN INDONESIA BARU

SINTA TV

PRICE LIST
BERLANGGANAN



SINAR TANI CETAK
RP. 16.000
Per Edisi
Minimum Pembelian
Rp 64.000/BLN
Rp 768.000/THN

SINAR TANI EPAPER
Rp. 72.000/ Thn

Nama : .....
Alamat : .....
.....
Nomor Whatsapp : .....
Email : .....
Jabatan : .....
No rek : 127.0096.016.587
Bank Mandiri Cabang Ragunan A.n PT. Duta Karya Swasta

CONTACT
081280312466 - Hasan Latuconsina (Koperasi Perhiptani)
081318273349 - Rita (Koperasi Perhiptani)
081216304232 - Wawan (Sinar Tani)
085921280998 - Asrori (Sinar Tani)

sinartani.co.id tabloidsinartani.com @SinarTaniST tabloidsinartani SINTA TV SINTA TV

Presiden Setuju Stop Impor Singkong



Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto menyatakan dukungan penuh terhadap usulan Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman untuk menghentikan impor ubi kayu dan produk turunannya guna melindungi petani lokal. Dukungan tersebut disampaikan dalam Rapat Terbatas (Ratas) yang membahas kondisi pasar singkong nasional dan upaya perlindungan terhadap petani, pada Jumat (23/5).

Sebelumnya, Mentan Amran telah mengirimkan surat resmi kepada Menko Perekonomian bernomor 521/5662/SR.320/M/5/2024 tertanggal 10 Mei 2024. Dalam surat tersebut disampaikan bahwa produksi nasional ubi kayu masih mencukupi untuk kebutuhan pangan, pakan, dan bioenergi.

Mentan Amran menyampaikan bahwa perlu adanya perlindungan untuk para petani komoditas ubi kayu dalam negeri. Akibat banjirnya produk impor telah menyebabkan penurunan harga dan menyulitkan petani dalam memasarkan hasil panennya.

Presiden Prabowo menegaskan, apabila produksi dalam negeri mencukupi, maka tidak ada alasan untuk membuka keran impor. Kebijakan ini mencerminkan keberpihakan nyata pemerintah terhadap petani serta komitmen dalam menjaga kedaulatan pangan nasional.

Mentan Amran menambahkan, pengendalian impor singkong sejalan dengan arahan Presiden untuk memperkuat ketahanan pangan, mengoptimalkan pemanfaatan bahan baku lokal, serta mendorong hilirisasi industri berbasis pertanian dalam negeri.

Sebagai upaya melindungi petani, Kementerian Pertanian mendorong agar Rapat Koordinasi Terbatas (Rakortas) segera digelar dengan melibatkan kementerian dan lembaga terkait. Rakortas ini diharapkan dapat merumuskan langkah strategis, termasuk opsi pembatasan atau pelarangan terbatas terhadap beberapa produk turunan singkong.

"Petani singkong kita terpukul. Karena itu, kami usulkan langkah strategis berupa pengendalian impor, termasuk opsi pelarangan terbatas terhadap produk turunan singkong," ujar Amran.

Dalam beberapa kesempatan Presiden Prabowo menegaskan komitmen untuk melindungi petani sebagai ujung tombak ketahanan pangan nasional. Ia meminta seluruh pihak, baik kementerian, pelaku industri, maupun masyarakat untuk bahu-membahu mendukung petani.

Langkah ini diharapkan menjadi titik balik untuk membangkitkan semangat petani singkong, memperkuat posisi tawar mereka di pasar, serta mempercepat program hilirisasi nasional yang berbasis komoditas lokal dan berkelanjutan. Seperti diketahui, akhir Januari lalu, petani Singkong Kampung menuntut keadilan dengan menggelar aksi di gedung DPRD Lampung, kemudian ke Kementerian Pertanian.

Mereka mengeluhkan karena harga singkong petani yang dibeli industri tapioka hanya Rp 1.000-1.100/kg, belum dipotong rafaksi hingga 35 persen. Meski telah mendesak pemerintah daerah dan pusat, ternyata masalah petani singkong tersebut belum juga selesai. Impor singkong yang mereka keluhan tetap berlangsung marak. **Yul**

Manfaatkan Lahan Hasil Sitaan, Kejaksaan Turun ke Sawah



Kementerian Pertanian (Kementan) dan Kejaksaan Agung (Kejagung) Republik Indonesia menjalin sinergi dalam memperkuat ketahanan pangan nasional melalui pemanfaatan lahan-lahan hasil sitaan negara. Hal ini sebagai upaya mengakselerasi dalam mendorong peningkatan produksi pangan. Kolaborasi strategis ini ditandai dengan kegiatan penanaman benih padi di lahan sitaan Kejaksaaan Agung di Kabupaten Bekasi.

Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman menyatakan pemanfaatan lahan sitaan merupakan terobosan nyata. Ia menyebut, sinergi lintas sektor menjadi kunci memperluas potensi tanam nasional. "Ternyata aset ini luar biasa luasnya. Kalau kami diskusi tadi, di sini saja ribuan hektar, di Banten, Jakarta. Di sini ada 300 (hektar) Itu nilainya besar kalau kita tanami semua," ujar Amran di Desa Srimahi, Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi, Kamis (22/5).

Amran mengapresiasi langkah strategis Kejaksaan RI yang tidak hanya fokus pada penegakan hukum, tetapi juga aktif mendukung pembangunan pertanian nasional. "Terima kasih Pak Jaksa Agung ini luar biasa, saya tidak pernah membayangkan ternyata banyak sitaan sawah, (sitaan) gudang kami sudah terima. Bayangkan kalau seluruh Indonesia kita optimalkan ini, mulai dari Kajari, Kajati, Kejagung," tambahnya.

Langkah ini dinilai penting dalam menghadapi tantangan krisis pangan global. Dalam beberapa pertemuan bilateral, Mentan Amran juga menyampaikan bahwa banyak negara menghadapi tekanan pangan akibat perubahan iklim dan konflik geopolitik, sementara Indonesia justru mengalami peningkatan produksi dan stok.

Pemanfaatan lahan sitaan ini akan terus diperluas ke wilayah lain dengan dukungan Kejaksaan RI, termasuk untuk pengembangan sarana produksi seperti pabrik benih dan traktor. Program ini juga sejalan dengan Instruksi Presiden terkait penguatan ketahanan pangan nasional, di mana sektor pertanian harus menjadi perhatian seluruh pihak, termasuk aparat penegak hukum.

Jaksa Agung Republik Indonesia, ST Burhanuddin menegaskan, pentingnya pemanfaatan lahan yang telah diserahkan untuk kegiatan pertanian yang produktif. Hal ini penting, mengingat pemanfaatan lahan ini sekaligus menjaga agar aset negara tidak disalahgunakan.

"Sekaligus juga kami ingin menitipkan tanah ini jangan sampai dimanfaatkan untuk hal-hal yang tidak benar. Silahkan manfaatkan untuk pertanian dan yang kedua silahkan manfaatkan sekaligus mengamankan asset," ujar Jaksa Agung.

Sementara itu, Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi (KDM) menggarisbawahi pentingnya pengelolaan pangan berbasis desa dan kearifan lokal. Ia mengusulkan agar ke depan dilakukan pemetaan kebutuhan beras per desa secara tahunan, sehingga desa dapat mandiri dalam hal ketersediaan pangan. Jika terdapat kelebihan, baru dapat didistribusikan ke wilayah lain.

"Di kampung-kampung adat, padinya dipanen dengan ani-ani, disimpan di leuit, dan tidak digiling. Padi-padi itu bisa bertahan 40 sampai 100 tahun, dan ini adalah bentuk nyata dari ketahanan pangan yang sesungguhnya," ungkap KDM.

Sebagai tambahan, kerjasama ini tidak hanya melibatkan Kementan dan Kejaksaan Agung, tetapi juga PT Pupuk Indonesia dan Perum Bulog. Kejaksaan akan menyediakan lahan yang akan dimanfaatkan, Kementerian Pertanian menyediakan kebutuhan budidaya serta sarana dan prasarana pertanian, PT Pupuk Indonesia menyediakan pupuk, dan Perum Bulog akan melakukan pembelian hasil panen. **Yul**



Sehat itu Mahal, Jangan Mager dan Atur Pola Makan

Gaya hidup mager alias malas gerak ternyata bukan cuma bikin badan pegal. Lebih dari itu, duduk terlalu lama bisa memicu berbagai masalah kesehatan serius, bahkan meningkatkan risiko kematian dini. Bukan hanya itu, pola makan juga perlu diatur, karena akan berpengaruh terhadap kesehatan jatung.

"Gaya hidup sedenter (*sedentary lifestyle*) atau yang biasa disebut mager berbeda dengan inaktivitas fisik biasa. Ini adalah kondisi ketika seseorang bahkan tidak melakukan aktivitas ringan," kata Dosen Fakultas Kedokteran IPB University, dr Widya Eka Nugraha, MsiMed seperti dikutip dari laman IPB.ac.id

Aktivitas fisik bisa diukur lewat satuan METs (metabolic equivalents). Jika suatu aktivitas memiliki nilai METs kurang dari atau sama dengan 1,5, maka tergolong aktivitas sedentary (lembam). Contohnya yakni, duduk, rebahan, atau menonton TV tanpa gerak.

Aktivitas fisik dapat diukur menggunakan satuan METs (metabolic equivalents). Jika aktivitas memiliki nilai METs ≤ 1,5 maka tergolong dalam kategori sedentary (lembam). Contoh aktivitas ini meliputi duduk dalam waktu lama, rebahan, atau menonton televisi tanpa bergerak. "Seseorang disebut punya gaya hidup sedenter kalau lebih dari 50 persen waktu bangunnya (sekitar 6 jam) dihabiskan hanya untuk duduk atau aktivitas sejenis," jelasnya.

Mengejutkan lagi, studi terbaru menunjukkan bahwa duduk lebih dari 15 menit dalam satu sesi sudah meningkatkan risiko kematian, dibandingkan duduk kurang dari 10 menit per sesi duduk.

Bahkan, orang yang rutin olahraga pun tetap berisiko jika duduk terlalu lama tanpa jeda. Maka dari itu, seseorang yang duduk lebih dari 1 jam per sesi tetap meningkatkan risiko kematian. "Intinya, kita harus jeda aktivitas duduk dengan gerakan ringan seperti berdiri dan berjalan (brisk walk) sebentar," tuturnya.

Secara umum, lanjut dr Widya, ada beberapa mekanisme yang berkaitan antara duduk terlalu lama dan masalah kesehatan. Duduk dalam waktu lama menyebabkan rendahnya METs sehingga metabolisme tubuh menjadi tidak terlalu aktif. Selain itu, duduk terlalu lama juga menyebabkan otot-otot tubuh melemah dan mengurangi massanya.

"Apabila semua hal tersebut terjadi dalam waktu lama, maka akan menyebabkan penumpukan kadar gula dalam darah, kadar kolesterol darah, aliran darah menjadi kurang lancar, melemahkan otot, hingga meningkatkan risiko kepikunan (demensia) dan kematian dini," ungkapnya.

Lalu, apa solusinya? "Usahakan tetap aktif. Kalau bisa berdiri, jangan duduk. Gunakan standing desk, naik sepeda daripada motor, berdiri di angkutan umum, dan gabung komunitas olahraga," sarannya.

Tak hanya itu, dr Widya juga menyarankan untuk menyediakan sarana pendukung agar tubuh tetap aktif seperti sepatu olahraga, alat workout sederhana, hingga pakaian nyaman untuk bergerak. "Pada dasarnya, tubuh kita memang diciptakan untuk aktif. Jadi, ayo bergerak, jangan terus-menerus mager," ucapnya.

Waktu Makan

Waktu makan ternyata memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan jantung. Sejumlah penelitian ilmiah terbaru menunjukkan bahwa menyelaraskan waktu makan dengan ritme alami tubuh atau jam biologis dapat membantu menurunkan risiko penyakit jantung.

dr Agil Wahyu juga mengingatkan, makan terlalu malam atau saat tubuh bersiap untuk istirahat dikaitkan dengan peningkatan risiko obesitas, tekanan darah tinggi, resistensi insulin, dan gangguan metabolisme lainnya. Kebiasaan ini dapat berkontribusi terhadap penyakit kardiovaskular.

"Sebaliknya, makan lebih awal, terutama sarapan sehat di pagi hari dan makan malam sebelum pukul 8 malam, terbukti memperbaiki proses metabolik, serta menurunkan tekanan darah dan kadar kolesterol," ucapnya.

Ia menambahkan, studi besar NutriNet-Santé menemukan bahwa orang yang makan pertama setelah pukul 9 pagi dan terakhir setelah pukul 9 malam memiliki risiko lebih tinggi mengalami penyakit jantung dan stroke. Sementara, memperpanjang durasi "puasa" di malam hari juga terbukti mengurangi risiko stroke.

Membiasakan sarapan juga ternyata memiliki manfaat bagi kesehatan jantung. Sebuah tinjauan sistematis yang melibatkan hampir 200.000 orang dari AS dan Jepang menunjukkan bahwa melewatkan sarapan meningkatkan risiko penyakit jantung hingga 21 persen dan kematian dari segala penyebab sebesar 32 persen.

"Tidak sarapan dapat memicu kenaikan berat badan, gangguan tekanan darah, serta masalah metabolik yang memicu penyakit jantung. Ketidakteraturan makan, terutama jika mengganggu ritme sirkadian tubuh, juga dapat memperburuk kondisi metabolik secara keseluruhan," tegasnya.

American Heart Association menyatakan bahwa makan terlalu dekat dengan waktu tidur (kurang dari dua jam sebelumnya) berisiko menyebabkan obesitas dan sindrom metabolik. Studi eksperimental turut mengungkapkan bahwa konsumsi kalori dalam jumlah besar pada pagi hari lebih sehat dibanding makan besar di malam hari.

"Pola ini meningkatkan sensitivitas insulin, menurunkan kadar gula darah dan trigliserida, serta mengurangi peradangan. Bahkan, membatasi waktu makan hingga pukul 6 sore dapat membantu menurunkan berat badan dan biomarker peradangan dalam tubuh," jelas dr Agil.

Pada pekerja malam atau mereka yang mengalami gangguan jam tidur, studi menunjukkan bahwa tidak makan berat saat bergadang dapat mencegah peningkatan tekanan darah, stres pada sistem saraf jantung, dan risiko pembekuan darah.

Fakta ini menegaskan bahwa makan di waktu yang sesuai dengan ritme alami tubuh memberikan perlindungan terhadap kerusakan jantung, bahkan bagi mereka dengan pola tidur atau aktivitas tidak biasa.

"Strategi pola makan seperti early time-restricted eating (eTRE) dan metode intermittent fasting seperti alternate-day fasting (ADF) juga terbukti bermanfaat untuk menurunkan berat badan, tekanan darah, dan memperbaiki kadar lemak darah," ungkapnya.

Secara keseluruhan, bukti ilmiah menegaskan bahwa waktu makan sama pentingnya dengan jenis makanan yang dikonsumsi dalam menjaga kesehatan jantung. Mengatur waktu makan agar selaras dengan ritme alami tubuh adalah langkah sederhana namun efektif untuk mencegah dan mengelola penyakit kardiovaskular.

Sumber IPB.ac.id/Yul